

**PERAN GURU BK DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING* DI
SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS SDK KRIDA DHARMA BLORA)**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



NINU LIUS

193059

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**PERAN GURU BK DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING* DI
SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS SDK KRIDA DHARMA BLORA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

Ninu Lius

193059

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ninu Lius
NPM : 193059
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar (Studi kasus di SDK Krida Dharma Blora)" Penanganan Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.

1. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk medapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menenriama sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 14-03-2026

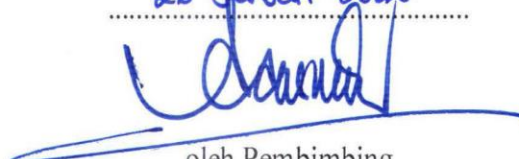
Yang Menyatakan,



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul “Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar (Studi kasus di SDK Krida Dharma Blora)” yang ditulis oleh Ninu

Lius telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal

26 Januari 2026

oleh Pembimbing

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada tanggal:

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar (Studi kasus di SDK Krida Dharma Blora)” ditulis dan diajukan oleh Ninu Lius untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana

Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~

Pada

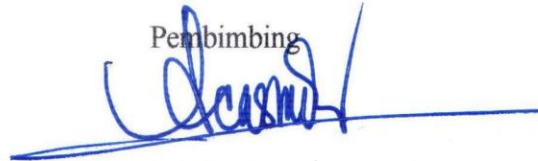
: Semester Gerap Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai

: B

Madiun, 14 Maret 2026

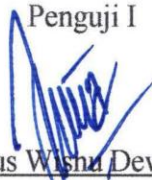
Pembimbing



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada Tanggal: 14 Maret 2026

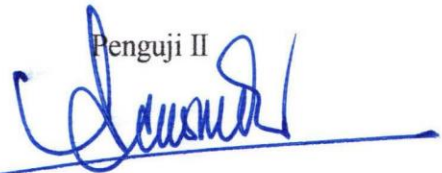
Penguji I



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum.

Pada Tanggal: 14 Maret 2026

Penguji II



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

Pada Tanggal: 14 Maret 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar (Studi kasus di SDK Krida Dharma Blora)" saya persembakan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan berkat dan kasihnya-Nya Dalam setiap proses yang dijalani dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Yuspinus Irawadi dan ibu Anastasya Sianas yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk berjuang dalam proses belajar dan perkembangan diri saya.
3. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed yang membimbing, memotivasi dan mengajarkan saya untuk berproses dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan banyak kesempatan untuk mendapatkan pengajaran dan pelajaran.

HALAMAN MOTTO

Menghentikan *bullying* berarti menumbuhkan kasih dan menghargai martabat setiap pribadi sebagai citra Allah. ” Matius 7:12.”

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu,
perbuatlah demikian juga kepada mereka”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmat yang berlimpah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Strategi Penanganan di Sekolah Dasar (Studi kasus di SDK Krida Dharma Blora)” telah diselesaikan penulis dengan penuh perjuangan, dan peran serta dari beberapa pihak yang membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang memotivasi mahasiswanya untuk mengembangkan dirinya.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah membimbing, memberikan memotivasi dari awal hingga penyelesaian skripsi.
3. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan dalam membantu proses penyelesaian skripsi.
4. Kedua orang tua, Bapak Yuspinus Irawadi dan ibu Anastasya Sianas, Alm. Kakek Buing dan Alm. Nenek Siutin yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk berjuang dalam proses belajar dan perkembangan diri saya.
5. Keluarga besar, Bapak Nicko Dimus, Kakak Atiana Dessy, Casiana Prilly, yang selalu memberikan motivasi dan semangat yang penuh untuk cepat menyelesaikan skripsi.

6. Nicko Dimus sebagai donatur dan orang tua yang selalu memberikan dukungan serta motivasi bagi saya dalam menyusun tugas skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SD Katolik Krida Dharma Blora yang telah mendukung proses perkuliahan dan mengizinkan diselenggarakannya penelitian ini
8. Ibu Handoko selaku orang tua saya di Kota Madiun yang membantu saya dalam menyusun tugas skripsi ini.
9. Para responden yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
10. Kevin, Melia Woga, Agnes, Tina, Edwin, Dheo, sebagai teman yang mendukung dan memotivasi saya untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Daria Riona Pramudita Kusuma, Lawai, Oki, Ardianus, Yosep, Ros, Ferdinan sebagai teman sejak 2019 yang membantu saya dalam menyusun tugas skripsi ini
12. Sahabat yang selalu mendengarkan suka duka dan memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi, Milka, Yeti, Wenti, Iwung.
13. Teman-teman angkatan tahun 2019 yaitu angkatan St. Monika yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua orang baik yang turut ambil bagian membantu penulis dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.

Dalam skripsi ini tentunya masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, dan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Akhir kata, penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam

mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap pembaca.

Madiun,

Penulis

Ninu Lius

NPM: 193059

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAR	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu	6
1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
1.6 Batasan Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9

2.1 Peran Guru BK Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar	9
2.2 Konsep <i>Bullying</i>	10
2.2.1 Pengertian <i>Bullying</i>	10
2.2.2 <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar.....	12
2.3 Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	13
2.3.1 <i>Bullying</i> Verbal	13
2.3.2 <i>Bullying</i> Fisik.....	15
2.3.3 <i>Bullying</i> Psikologis/Sosial.....	16
2.4 Strategi Penanganan Kasus <i>Bullying</i> oleh Guru BK di Sekolah Dasar	17
2.4.3 Strategi Penanganan <i>Bullying</i> Melalui Porli	22
2.4.4 Strategi Penanganan <i>Bullying</i> Melalui Nakes	25
2.4.5 Strategi Penanganan Melalui Pembinaan Rohani.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.1 Observasi	33
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Dokumentasi	34
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.8 Reduksi data menyaring data penting.....	36
3.10 Penyajian data menyusun data dalam bentuk narasi.....	37
3.11 Penarikan kesimpulan menginterpretasikan hasil penelitian	37

3.12 Uji Keabsahan Data	38
Triangulasi	38
Sumber.....	36
Instrumen Wawancara	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
4.1 Peran guru BK dalam menangani perilaku yang terjadi di SDK Krida Dharma Blora	42
4.2 Strategi Penanganan Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar	46
4.2.1 Strategi Penanganan <i>Bullying</i> oleh Guru BK di Sekolah Dasar	49
4.2.2 Pendekatan Preventif dan Kuratif.....	50
4.2.3 Berbasis Karakter	52
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.1.1 Peran guru BK dalam Menangani Perilaku yang Terjadi di SDK Krida Dharma	83
5.1.2 Startegi Penanganan <i>Bullying</i> oleh Guru BK	84
5.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Penanganan <i>Bullying</i>	85
5.2 Usul dan Saran.....	85
Daftar Pustaka	89
LAMPIRAN.....	
DAFTAR GAMBAR	
VISI Mis	

DAFTAR SINGKATAN

BK	: Bimbingan dan Konseling
Dkk	: Dan Kawan Kawan
SK	: Surat Keputusan
SD	: Sekolah Dasar
SOP	: Standar Operasional Prosedur
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UKS	: Usaha Kesehatan Sekolah
UU KGK	: Undang-Undang
	: Katekismus Gereja Katolik

ABSTRAK

Ninu Lius:” Strategi Penanganan *Bullying* di Sekolah Dasar Studi Kasus SDK Krida Dharma Blora”

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologis siswa, tetapi juga memengaruhi iklim pembelajaran serta pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanganan melalui pendidikan karakter di SDK Krida Dharma Blora.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan *bullying* di SDK Krida Dharma Blora dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran dan kegiatan harian; (2) pembiasaan sikap positif melalui kegiatan doa bersama, refleksi, dan pembinaan karakter; serta (3) kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi instrumen yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya konsistensi penerapan pendidikan karakter dan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya anti.

Kata Kunci: *Bullying*, strategi penanganan, sekolah dasar.

ABSTRACT

Ninu Lius: Strategies for Handling in Primary Schools: A Case Study at SDK Krida Dharma Blora

Bullying is one of the serious issues which often happens in the Elementary School. This behavior not only has an impact on the psychological development of the students, but also influences the development al climate and character formation of the child. This research aims to describe the strategy in handling through character education at Krida Dharma Catholic Elementary School, Blora.

The research method used is qualitative approach with type of case study. Data collection is done through observation, interview with teachers and students, and along with document analysis that related to school policy. The results of this research have shown that the strategy in handling at Krida Dharma Catholic Elementary School, Blora was done through three main approaches, namely: (1) the integration of values of character education into the lessons and daily activities; (2) cultivating positive attitudes through praying together, reflection, and character formation; and (3) collaboration between teachers, parents, and the school authorities in building learning environment where peace and harmony are present.

This research concludes that character education becomes an effective instrument in preventing and handling at elementary school. The implication of this research is the importance of consistency in implementation of character

education and the involvement of all school components in creating the anti-culture.

Keywords: Bullying, Handling Strategy, Elementary School.

BAB I

PENDAHULUAN

14.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pada fase ini, siswa sedang mengalami perkembangan sosial, emosional, dan moral yang krusial untuk membentuk kepribadian di masa depan. Salah satu masalah utama di sekolah dasar adalah fenomena *bullying* atau perundungan, yang dapat berupa tindakan fisik (memukul, mendorong, menendang), verbal (mengejek, memberi julukan buruk, menghina orang tua), maupun nonverbal (mengucilkan, tidak mau berteman, menyebarkan gosip) (Olweus, 2013: 9-10).

Fenomena *bullying* di sekolah dasar menjadi tantangan serius karena menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Korban *bullying* cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengalami gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga trauma jangka panjang. Sementara itu, pelaku dapat terbentuk menjadi pribadi agresif, kurang empati, dan berisiko melakukan kekerasan di masa depan (Rigby, 2012: 45-47). Lingkungan sekolah dasar yang rawan *bullying* membutuhkan perhatian lebih, karena *bullying* didefinisikan sebagai perbuatan agresif yang disengaja, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, menghina, dan mengancam keselamatan orang lain (Wahyuningsih, 2023: 12).

Perilaku ini sering melibatkan siswa sebagai pelaku utama dan menimbulkan dampak serius pada korban usia sekolah dasar, termasuk gangguan psikologis, sosial, dan akademik. Anak pada tahap ini sedang membangun rasa percaya diri serta keterampilan sosial, sehingga rentan mengalami kesejahteraan psikologis rendah seperti ketakutan, rendah diri, merasa tidak berharga, hingga kehilangan harapan (Aulia, 2016: 23-25).

Peserta didik di SDK Krida Dharma Blora yang terkena dampak langsung dari perilaku *bullying* ini, terlihat pada penyesuaian sosial yang buruk, merasa rendah diri dan takut dari teman sebaya, merasa terisolasi akibat trauma yang dialami, dan takut untuk menyampaikan pendapat atau isi hati kepada orang tua dan guru kelas. Kondisi emosional ini mengganggu konsentrasi belajar sehingga bisa menyebabkan prestasi akademik menurun, karena anak lebih fokus mengatasi kecemasan dari pada memahami pelajaran.

SDK Krida Dharma Blora sekolah menunjukkan sikap yang cukup terbuka terhadap isu-isu. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai media seperti poster dan lukisan yang bertema *bullying* yang tersebar di lingkungan sekolah. Selain itu guru secara aktif memberikan himbauan kepada peserta didik untuk tidak saling mengganggu atau bertengkar, melainkan menumbuhkan sikap saling menghargai sebagai sesama teman yang dilakukan setelah melakukan kebiasaan pagi di sekolah sebelum memulai pelajaran.

Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* antar peserta didik. Seperti mengejek teman menggunakan nama orang tua, mengejek teman datang terlambat ke kelas, serta membentak

teman. Tindakan ini menunjukkan bahwa masih terjadi dalam bentuk verbal, meskipun sudah ada upaya pencegahan dari pihak sekolah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi awal (*grand tour observatioin*) yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti terdahulu telah menyoroti isu *bullying* di sekolah dasar serta peran krusial guru dalam strategi penanganan *bullying*. Penelitian oleh Pazhwak, dkk (2022:7) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus mediator yang dapat mengurangi potensi konflik antarpeserta didik melalui pendidikan karakter dan komunikasi yang baik.

Studi Palade (2023: 115) menemukan bahwa upaya pencegahan *bullying* lebih efektif bila guru menerapkan pendekatan edukatif, seperti penyuluhan nilai-nilai empati, kerja sama, dan toleransi sejak dini. Penelitian oleh De Luca (2019:5) menekankan bahwa keterlibatan guru dalam membimbing korban dan pelaku *bullying* mampu menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah serta mencegah dampak psikologis yang lebih berat pada anak.

Berbagai penelitian ini memperkuat bahwa penanganan *bullying*, khususnya oleh guru kelas, sangat vital dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bebas *bullying*. Hal ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menelaah secara mendalam praktik dan strategi yang diterapkan di SDK Krida Dharma Blora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru wali kelas dalam mengatasi perilaku di sekolah dasar, khususnya di SDK Krida Dharma. Dengan meneliti peran ini, diharapkan dapat ditemukan Solusi dan strategi yang efektif

dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan positif peserta didik.

Salah satu strategi yang diyakini efektif untuk mencegah dan menangani *bullying* adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, seperti menghargai sesama, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Lickona, 2013). Melalui pendidikan karakter, siswa diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam suasana damai, saling menghormati, serta menjauhi tindakan merugikan orang lain.

SDK Krida Dharma Blora sebagai sekolah Katolik menekankan pendidikan yang berlandaskan kasih, iman, dan nilai-nilai Kristiani. Hal ini memberikan peluang yang besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Praktik di lapangan menunjukkan masih adanya kasus *bullying* di sekolah ini, misalnya berupa ejekan terhadap orang tua, saling mengejek antar siswa, serta perilaku tidak sopan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi penanganan melalui pendidikan karakter di SDK Krida Dharma Blora. Maka dari itu skripsi ini di beri judul: **PERAN GURU BK DALAM MENANGANI KASUS BULLYING DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS SDK KRIDA DHARMA BLORA)**

14.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.) Fokus

Bagaimanakah Peran Guru BK dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi di SDK Krida Dharma?

2.) Sub Fokus

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDK Krida Dharma Blora?
2. Bagaimanakah strategi penanganan *bullying* yang diterapkan oleh guru BK?
3. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi penanganan *bullying* di SDK Krida Dharma Blora?

14.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, penelitian yang akan dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDK Krida Dharma Blora.
2. Untuk menggali strategi penanganan *bullying* yang diterapkan guru BK di SDK Krida Dharma Blora.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penanganan *bullying* di sekolah dasar.

14.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

14.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian lain yang ingin mendalami isu atau strategi penangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman.

14.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik untuk memahami strategi, pendekatan, dan peran yang dilakukan guru BK dalam menangani permasalahan sosial siswa.

14.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisa dibuat guna mempermudah serta memperjelas pokok-pokok bahasan dalam karya ilmiah. Sistematika dalam karya ilmiah tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika penulisan.

BAB II kajian Pustaka. Pada kajian Pustaka ini berisi teori ataupun konsep yang berhubungan dengan peran guru BK dalam menagani kasus *bullying*,

bentuk-bentuk *bullying* dan strategi penanganan *bullying*, faktor penyebab *bullying* dan dampak *bullying* terhadap sekolah dasar.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga memaparkan waktu dan tempat penelitian, sumber data, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti melakukan interpretasi data dan memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan, usul dan saran. Peneliti memberikan kesimpulan atas permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Peneliti juga memberikan saran yang berguna, agar perilaku *Bullying* yang terjadi di SDK Krida Dharma Blora dapat diatasi secara baik melalui peran aktif guru sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan

14.6 Batasan Istilah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dipandang perlu untuk didefinisikan agar istilah-istilah ini dapat dimengerti secara tepat oleh pembaca.

14.6.1 Guru Bimbingan Konseling (BK)

Menurut Prayitno dan Suwarti (2018:45-47), guru BK berfungsi membantu peserta didik memahami serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan positif. Dalam konteks *bullying*, guru BK berperan sebagai pendidik, konselor, mediator, fasilitator, dan evaluator. Sedangkan menurut Gibson & Mitchell (2011:112-115)

guru BK memberikan pembelajaran sosial-emosional dan bimbingan klasikal untuk menanamkan nilai empati, saling menghormati, serta penolakan terhadap kekerasan. Sebagai konselor, guru BK menyediakan layanan konseling individu atau kelompok bagi korban, pelaku, dan saksi, membantu mereka memahami masalah, mengendalikan emosi, serta memperbaiki perilaku.

14.6.2 *Bullying*

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka Panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankanj dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat dia tertekan (Adisasmita, 2011).

14.6.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Dan Olweus dalam bukunya yang berjudul “*bullying at School: what we know and what we can do*” (1993: 77) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan lingkungan. Olweus menjelaskan bahwa anak yang melakukan *bullying* umumnya menunjukkan karakteristik seperti kecenderungan agrsif, kebutuhan untuk mendominasi orang lain, infulsifitas, serta rendahnya empati terhadap korban.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying*

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dan strategis dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah dasar. Guru BK tidak hanya bertugas menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa agar berkembang secara utuh baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Menurut Prayitno dan Suwarti (2018:45-47), guru BK berfungsi membantu peserta didik memahami serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan positif. Dalam konteks *bullying*, guru BK berperan sebagai pendidik, konselor, mediator, fasilitator, dan evaluator. Sedangkan menurut Gibson & Mitchell (2011:112-115) guru BK memberikan pembelajaran sosial-emosional dan bimbingan klasikal untuk menanamkan nilai empati, saling menghormati, serta penolakan terhadap kekerasan. Sebagai konselor, guru BK menyediakan layanan konseling individu atau kelompok bagi korban, pelaku, dan saksi, membantu mereka memahami masalah, mengendalikan emosi, serta memperbaiki perilaku.

Guru BK juga berperan sebagai mediator dengan menengahi konflik antara pelaku dan korban untuk mencapai penyelesaian damai serta mendorong rekonsiliasi (Corey, 2017: 234-236). Sebagai fasilitator, guru BK bekerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk menciptakan kebijakan anti-*bullying* serta memastikan perlindungan hak siswa (Muro & Kottman, 2011: 89-92). Pasca-penanganan, guru BK melakukan pemantauan dan evaluasi

terhadap perubahan perilaku siswa serta efektivitas program pencegahan (Winkel & Hastuti, 2010: 156-159).

Secara khusus di sekolah Katolik seperti SDK Krida Dharma Blora, guru BK menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan persaudaraan sejati. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga *bullying* merupakan pelanggaran terhadap kasih Kristus. Dengan demikian, guru BK tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga menumbuhkan pertobatan dan kepedulian antarsesama.

2.2. Konsep *Bullying*

2.2.1 Pengertian *Bullying*

Bullying atau perundungan merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, bahkan dalam interaksi masyarakat luas. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, dari kata *bullying* yang berarti penggertak, orang yang suka mengganggu, atau orang yang menggunakan kekuatan untuk menekan pihak lain (Rigby, 2007:12). Dalam konteks pendidikan, *bullying* Merujuk pada perilaku menyakiti baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini bersifat disengaja, dilakukan secara berulang, dan menciptakan ketidaknyamanan serta penderitaan bagi korbannya.

Menurut Olweus (1993), salah satu pakar pertama yang meneliti *bullying* secara sistematis, *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan satu orang atau lebih secara berulang-ulang terhadap orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, di mana terdapat kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993:9).

American Psychiatric Association (APA) juga menegaskan bahwa *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang terjadi secara sengaja, berulang, dan melibatkan kekuatan yang tidak seimbang (2013:15). Barbara Coloroso (2007) menambahkan bahwa *bullying* bukanlah sekedar konflik atau candaan, melainkan tindakan intimidasi yang bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, atau mengompori korban (Coloroso, 2007: 22).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inti dari *bullying* bukan hanya pada tindakan agresifnya, tetapi juga pada tiga unsur utama yang membedakannya dengan konflik biasa, yaitu: adanya niat untuk menyakiti, dilakukan berulang-ulang, dan adanya ketimpangan kekuasaan (*ketidakseimbangan kekuasaan*) antara pelaku dan korban (Smith, 2018:45). Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka perilaku itu lebih tepat disebut konflik atau kejadian biasa, bukan *bullying*.

Bullying memiliki berbagai bentuk. Bentuk yang paling mudah dikenal adalah *bullying* fisik, misalnya memukul, menendang, mendorong, menjambak, atau merusak barang milik korban (Olweus, 1993:11). Ada pula *bullying* verbal, seperti mengejek, memaki, memberi julukan negatif, atau menyebarkan gosip yang menjelaskan korban. Selain itu, terdapat *bullying* relasional/sosial, yaitu tindakan mengucilkan korban dari kelompok, memanipulasi pertemanan, atau menyebarkan fitnah yang merusak reputasi korban (Coloroso, 2007:35). Bentuk lain adalah penindasan psikologis, yang lebih halus tetapi sangat menyakitkan, misalnya mempermalukan korban di depan umum atau menanamkan rasa takut secara terus-menerus. Seiring perkembangan teknologi, muncul pula *cyberbullying*, yaitu perundungan melalui media digital, seperti media sosial,

pesan instan, maupun platform online (Hinduja & Patchin, 2014:28). *Cyberbullying* sering kali lebih sulit dikendalikan karena dapat menyebar dengan cepat, sulit dihapus, dan berlangsung tanpa batas waktu atau ruang.

Bullying dapat terjadi tidak hanya pada kalangan orang dewasa saja, tetapi pada lingkungan anak sekolah dasarpun dapat terjadi. Anak-anak sekolah dasar kadang menganggap bullying sebagai candaan semata tapi faktanya jika hal itu dilakukan terus-menerus kepada korban akan berakibat fatal pada penurunan prestasi akademik, karena yang diserang tidak hanya fisik tetapi psikis.

2.2.2. *Bullying* di Sekolah Dasar

Tindakan *bullying* saat ini dilingkungan sekolah. Tindakan *bullying* merupakan salah satu tindakan agresif yang dilakukan terhadap seseorang maupun kumpulan orang yang dianggap lebih lemah Rahmawati (Safitri dkk:262). Coloroso dan Halimah (Safitri 2023:262). Berpendapat bahwa bullying terjadi ada pihak yang menindas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan adanya pihak yang dianggap lemah serta menganggap dirinya sebagai pihak yang paling lemah, maka mereka merasa dirinya lemah akan mengangkat bahwa mereka pantas diperlakukan seperti itu.

Kasus perundungan tampak telah mendarah daging di lingkungan sekolah, dan adapun beberapa faktor penyebabnya meliputi adanya budaya senioritas, dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, motif balas dendam, kurangnya empati, pola asuh permisif dari orang tua, kekurangan kasih sayang dalam keluarga, serta lemahnya pengawasan ditingkat sekolah dasar. Jika perundungan disekolah tidak

segera ditangani, maka perilaku ini akan semakin sulit untuk dihapus karena akan menjadi budaya yang akan terbawa-bawa (Safitri dkk 2023:263).

2.3 Bentuk Bentuk *Bullying*

Bullying memiliki beragam bentuk dari yang tergolong biasa hingga merusak mental. Berikut bentuk-bentuk *bullying* menurut para ahli:

2.3.1 *Bullying* Verbal

Salah satu bentuk yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. Bentuk ini sering kali tidak terlihat secara fisik, tetapi dampaknya sangat nyata dan dalam, terutama terhadap kondisi psikologis korban. Barus (2023: 38) mendefinisikan *bullying* verbal sebagai tindakan mengejek, menghina, mengancam, menyalahkan, dan memanggil dengan sebutan buruk yang dilakukan secara langsung atau berulang-ulang. Tindakan tersebut dilakukan dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memiliki kontrol atau pengaruh yang lebih besar daripada korban. Dalam bentuknya yang paling umum, *bullying* verbal menciptakan rasa malu, takut, dan ketidakberdayaan pada korban, sehingga dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka (Wawin, 2025: 40).

Bullying verbal juga dapat dipahami sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan melalui bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Afriani (2023:45) menjelaskan bahwa perilaku ini meliputi kata-kata yang mengancam, mengejek, atau memberikan julukan yang tidak pantas, dengan tujuan utama mempermalukan atau merendahkan harga diri korban di hadapan orang lain. Efeknya dapat berlangsung dalam jangka panjang, terutama jika korban terus-menerus menjadi sasaran tanpa adanya perlindungan dari pihak sekolah. Dalam

konteks ini, kata bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi senjata yang melukai secara psikis.

Dengan demikian, *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak di lingkungan pendidikan. Meskipun tidak terlihat secara kasat mata seperti *bullying* fisik, dampak psikologis dari kata-kata yang menyakitkan dapat lebih menghancurkan dan bertahan dalam jangka panjang. Ketidakseimbangan kekuasaan, intensi menyakiti, serta frekuensi yang berulang menjadikan *bullying* verbal sebagai bentuk penindasan yang kompleks dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali guru dan peserta didik dengan pemahaman yang tepat mengenai bentuk, dampak, dan cara mengatasi *bullying* verbal sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung pertumbuhan emosional semua siswa (Wawin, 2025: 40).

2.3.2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk paling nyata dari kekerasan di lingkungan sekolah dan kerap kali mudah dikenali karena melibatkan tindakan agresif secara langsung terhadap tubuh dan barang milik korban. Novaneedhan (2020:112) menjelaskan bahwa *bullying* fisik adalah tindakan yang melibatkan kekerasan atau ancaman fisik, seperti memukul, menendang, atau menyerang, yang menimbulkan rasa takut dan terancam pada diri korban. Tindakan ini tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga menyisakan trauma psikologis yang mendalam, terutama apabila terjadi secara berulang dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai.

Lebih lanjut, Long (2020: 67) menyoroti bahwa *bullying* fisik mencakup berbagai perilaku agresif langsung, seperti pemukulan, penendangan, atau bahkan merusak barang milik korban. Menariknya, bagi sebagian besar siswa, bentuk kekerasan fisik ini justru lebih mudah diidentifikasi sebagai *bullying* dibandingkan dengan bentuk verbal atau psikologis, karena dampaknya dapat langsung terlihat. Namun demikian, hal ini tidak selalu membuat guru dan pihak sekolah bertindak lebih cepat, karena dalam beberapa kasus, tindakan fisik dianggap sebagai bagian dari kenakalan biasa jika dikaitkan dengan motif dan pola relasi yang lebih mendalam (Wawin, 2025: 41-42).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik adalah bentuk kekerasan yang sangat merusak baik secara fisik maupun emosional, dengan karakteristik yang khas, yang bersifat langsung menyakitkan. Meskipun bentuk ini relatif mudah dikenali dibandingkan verbal atau psikologis, bukan berarti penanganannya selalu efektif. Penting bagi guru dan pihak sekolah untuk tidak hanya memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda fisik, tetapi juga memahami akar penyebabnya dan membangun sistem perlindungan yang menyeluruh. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang benar-benar aman bagi seluruh peserta didik (Wawin, 2025: 42).

2.3.3. *Bullying* Psikologis/Sosial

Bullying psikologis merupakan bentuk kekerasan yang bersifat tidak kasat mata, namun dampaknya dapat menghancurkan secara perlahan kondisi mental dan sosial seseorang. Tidak seperti *bullying* fisik yang langsung menyerang tubuh, *bullying* psikologis beroperasi dalam dimensi relasional dan emosional,

menjadikannya sulit dikenali, tetapi sangat berbahaya. Saleem (2018:23) menyebutkan bahwa *bullying* psikologis adalah tindakan kekerasan psikologis dan relasional yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti secara emosional, mengucilkan, dan menyebabkan kerugian baik fisik maupun mental. Sering terjadi dalam lingkungan sosial yang tertutup, seperti sekolah, di mana korban merasa terjebak tanpa perlindungan.

Dalam pendekatan yang lebih psikososial, Asatiani (2022: 89) menekankan bahwa *bullying* psikologis memiliki ciri khas utama: dilakukan secara berulang, sistematis, dan dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan. Korban kerap kali mengalami kesulitan untuk membela diri karena tekanan psikologis yang sudah melemahkan mentalnya. Ketika seorang siswa terus-menerus dikucilkan, ditertawakan secara halus, atau dijadikan objek sindiran oleh kelompok dominan, maka rasa percaya dirinya perlahan akan terkikis. Ironisnya, karena bentuk kekerasan ini tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung, banyak pihak cenderung mengabaikan atau meremehkannya, sehingga korban tidak mendapat dukungan yang memadai (Wawin, 2025: 43).

Dengan demikian, *bullying* psikologis merupakan bentuk kekerasan yang paling diam-diam namun paling menghancurkan. Ia tidak hanya memerangi kondisi mental korban, tetapi juga merusak relasi sosial dan iklim emosional di lingkungan sekolah. Ketidakseimbangan kekuasaan, intensitas yang berulang, serta pola yang sistematis menjadikannya sebagai bentuk penindasan yang kompleks dan sulit diberantas tanpa kesadaran yang kuat dari semua pihak. Oleh

karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali guru, siswa, dan orang tua dengan pemahaman yang utuh tentang ciri bentuk bullying psikologis, agar intervensi yang dilakukan tidak hanya reaktif, tetapi juga preventif dan transformasional (Wawin, 2025: 44).

2.4. Strategi Penanganan *Bullying* Oleh Guru BK di Sekolah Dasar

Strategi penanganan *bullying* di sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan, karena anak usia ini sedang membentuk karakter serta identitas sosial. Menurut Coloroso (2007: 67-72), penanganan *bullying* tidak cukup dengan hukuman semata, melainkan melalui pendekatan pendidikan karakter, empati, dan tanggung jawab moral agar siswa memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain. Olweus (1993:15-20), pelopor program anti-*bullying* di sekolah, menyusun strategi efektif dalam tiga tahapan utama: pencegahan, intervensi, dan tindak lanjut.

Pencegahan dilakukan melalui pembentukan iklim sekolah aman dan penuh kasih, seperti mengajarkan nilai menghargai perbedaan, membangun komunikasi terbuka antarguru-siswa-orang tua, serta menanamkan sikap saling menghormati via kegiatan pembelajaran dan bimbingan karakter (Rigby, 2008:45-50).

Intervensi diterapkan saat kasus terjadi, meliputi konseling bagi pelaku dan korban, mediasi damai, serta pembinaan perilaku. Guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah berperan utama dengan pendekatan non-kekerasan untuk menumbuhkan kesadaran moral (Gibson & Mitchell, 2011:112-115).

Tindak lanjut dan evaluasi mencakup pemantauan perilaku siswa, penguatan dukungan sosial kelas, serta kegiatan reflektif seperti sharing, doa bersama, atau proyek sosial untuk membangun empati dan kerja sama (Prayitno & Suwarti, 2018:120-125).

Berikut ada beberapa Stratei penagana *bullying* yang di terapkan oleh guru BK di sekolah sebagai berikut.

2.4.1 Pendekatan Preventif dan Kuratif

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam penanganan perilaku menyimpang seperti bullying atau masalah kedisiplinan, terdapat dua pendekatan utama yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan preventif dan pendekatan kuratif. Kedua pendekatan ini menjadi lebih efektif apabila dilandasi dengan pendidikan karakter, karena tujuan utamanya bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

Secara umum, pendekatan preventif adalah langkah pencegahan yang dilakukan sebelum masalah muncul. Upaya ini berfokus pada pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, penanaman nilai-nilai karakter, dan penguatan budaya positif. Misalnya, dengan pembiasaan sikap religius, disiplin, kerja sama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai moral. Preventif berbasis karakter ini menekankan pada pendidikan nilai, keteladanan guru, serta pembiasaan sehari-hari yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi sikap positif.

Sementara itu, pendekatan kuratif adalah langkah penanganan setelah masalah atau perilaku negatif terjadi. Dalam pendidikan berbasis karakter, kuratif

tidak hanya sebatas memberikan hukuman, tetapi lebih pada pembinaan, konseling, serta pemberian kesempatan refleksi kepada siswa agar memahami kesalahannya dan mau memperbaiki diri. Contohnya, guru memberikan pendampingan personal, konseling karakter, diskusi nilai moral, atau kegiatan reflektif agar siswa dapat belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Dengan demikian, kuratif berbasis karakter menekankan pada perbaikan perilaku melalui pendekatan humanis dan edukatif, bukan represif.

Menurut Lickona (1991: 36-38), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga langkah preventif dan kuratif perlu diarahkan untuk membangun pemahaman moral, menumbuhkan perasaan moral, dan melatih tindakan moral siswa. Koesoema (2010: 112) menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan masalah siswa tidak cukup dengan aturan, tetapi harus melalui integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah. Sedangkan Zubaedi (2011: 145-147) menekankan pentingnya strategi preventif dan kuratif yang berkesinambungan untuk membentuk *school culture* yang sehat, di mana setiap masalah diselesaikan dengan prinsip pendidikan, bukan sekadar hukuman.

Dengan demikian, pendekatan preventif dan kuratif berbasis karakter merupakan strategi komprehensif dalam pendidikan. Preventif berfungsi mencegah lahirnya perilaku negatif melalui pembiasaan nilai-nilai positif, sedangkan kuratif berperan memperbaiki perilaku siswa dengan pembinaan yang edukatif. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bermartabat, dan mendukung tumbuhnya generasi berkarakter baik.

Strategi ini juga menekankan kolaborasi seluruh komponen sekolah (guru, orang tua, siswa, masyarakat). Kemdikbud (2015:10-12) menegaskan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) untuk menangani kasus secara adil, mendidik, dan prosedural.

Dengan demikian, strategi penanganan bukan hanya menindak pelaku, tetapi membangun budaya sekolah berkarakter, peduli, dan berempati terutama di SDK Krida Dharma Blora untuk lingkungan pendidikan aman, inklusif, dan menghargai martabat individu sejak dini.

2.4.2 Berbasis Karakter

Pendekatan berbasis karakter merupakan suatu strategi pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian, moral, dan nilai-nilai positif peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan teladan yang konsisten. Secara umum, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membangun perilaku, sikap, dan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial.

Pendekatan berbasis karakter diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga memberi keteladanan, membiasakan sikap positif, memberikan bimbingan moral, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya positif. Dengan demikian, siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mereka alami di

sekolah. Menurut Lickona (1991:36-38), pendidikan karakter yang berhasil harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter harus mengajarkan pemahaman nilai, menumbuhkan rasa empati, dan melatih tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Koesoema (2010: 89-91) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran khusus, melainkan pendekatan yang harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, sehingga siswa secara alami terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter. Sementara itu, Zubaedi (2011: 156) menekankan bahwa pendekatan berbasis karakter dapat menciptakan *school culture* (budaya sekolah) yang sehat dan kondusif, di mana nilai-nilai positif hidup dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, pendekatan berbasis karakter merupakan fondasi penting dalam pendidikan, karena mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini menjadi kunci bagi sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

2.4.3 Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Polri

Strategi pertama yang dilakukan POLRI adalah pendekatan preventif, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan edukasi hukum kepada siswa, guru, serta orang tua tentang bahaya dan konsekuensi hukum dari tindakan *bullying*. Melalui program seperti “Polisi Sahabat Anak” atau “*Police Goes to School*”, anggota kepolisian datang ke sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai disiplin,

tanggung jawab, serta dampak sosial dan hukum dari kekerasan di lingkungan sekolah.

Berikut penjelasan lengkap strategi penanganan di sekolah melalui POLRI beserta sumber penulis yang relevan: Pendekatan Preventif (Pencegahan Dini). Strategi pertama yang dilakukan POLRI adalah pendekatan preventif, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan edukasi hukum kepada siswa, guru, serta orang tua tentang bahaya dan konsekuensi hukum dari tindakan bullying. Melalui program seperti “Polisi Sahabat Anak” atau “*Police Goes to School*”, anggota kepolisian datang ke sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai disiplin, tanggung jawab, serta dampak sosial dan hukum dari kekerasan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini bertujuan agar siswa mengenali perbuatan *bullying* sebagai tindakan yang salah, membentuk kesadaran hukum sejak dini, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama teman Ramadhani (2020:23-27).

Pendekatan Kuratif (Penanganan Kasus Secara Langsung). Apabila telah terjadi tindakan yang cukup berat, pihak sekolah dapat melibatkan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di bawah Satreskrim POLRI. Unit ini berperan dalam melakukan penyidikan, mediasi, dan perlindungan hukum bagi korban *bullying*, serta memberikan pembinaan dan konseling kepada pelaku agar tidak mengulangi tindakannya.

Kehadiran POLRI dalam tahap ini bersifat pendampingan hukum, bukan semata-mata penegakan pidana, kecuali apabila kasus sudah masuk kategori kekerasan fisik atau psikis berat. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan

antara penegakan hukum dan pemulihan kondisi psikologis siswa Kurniawan (2019:45-5-).

Pendekatan Edukatif dan Kolaboratif. POLRI juga menjalankan fungsi pembinaan karakter dan moral melalui kolaborasi dengan sekolah. Dalam program ini, polisi menjadi mitra guru dan kepala sekolah dalam membentuk “Sekolah Ramah Anak” dan “Sekolah Bebas Kekerasan”. Kolaborasi ini mencakup pelatihan bagi guru dan siswa dalam hal komunikasi efektif, pengelolaan emosi, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021:15-20).

Pendekatan Restoratif (Keadilan Restoratif). Dalam beberapa kasus, POLRI menerapkan pendekatan keadilan restoratif (*restorative justice*), yakni menyelesaikan kasus *bullying* dengan memulihkan hubungan antara pelaku, korban, dan lingkungan sekolah tanpa menempuh jalur hukum formal, selama kasusnya masih dalam batas ringan. Pendekatan ini menekankan pemulihan, pengakuan kesalahan, permintaan maaf, dan rekonsiliasi sebagai solusi utama. Strategi ini tidak hanya menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga mengembalikan keharmonisan hubungan sosial di sekolah dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab serta empati Muladi (2015:118).

Secara keseluruhan, strategi penanganan melalui POLRI mencakup empat aspek utama, yaitu pencegahan, penanganan, edukasi, dan pemulihan. POLRI berperan penting bukan hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai mitra pendidikan dalam membangun budaya disiplin, empati, dan tanggung jawab di sekolah. Melalui program pembinaan, penyuluhan, kolaborasi, serta penerapan

keadilan restoratif, POLRI turut menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

2.4.4. Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Nakes

Strategi Penanganan *Bullying* di Sekolah Melalui Tenaga Kesehatan (Nakes). Penanganan kasus di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak keamanan, tetapi juga sangat penting melibatkan tenaga kesehatan (nakes) seperti dokter, perawat, atau petugas UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Keterlibatan tenaga kesehatan berfokus pada pemulihan fisik dan mental korban, serta pencegahan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Peran nakes menjadi sangat penting karena *bullying* tidak hanya melukai secara sosial dan emosional, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis yang serius. Berikut penjelasan strategi penanganan *bullying* di sekolah melalui tenaga kesehatan, dirangkum menjadi satu penjelasan utuh dan disertai sumber yang jelas. Strategi penanganan di sekolah melalui tenaga kesehatan dilakukan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Pendekatan promotif dan preventif, tenaga kesehatan memberikan edukasi kesehatan mental dan sosial kepada siswa, guru, dan orang tua. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang dampak fisik dan psikologis dari, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya empati, penghargaan terhadap sesama, dan cara melaporkan kasus dengan aman. Petugas UKS bersama pihak Puskesmas dapat melakukan penyuluhan rutin mengenai “sekolah sehat bebas” dan “kesehatan mental remaja” Kemenkes RI (2019:35).

Pendekatan kuratif, tenaga kesehatan menangani korban yang mengalami luka fisik atau gangguan psikosomatik akibat tekanan emosional. Nakes memberikan pertolongan medis di UKS atau Puskesmas, serta melakukan rujukan apabila korban membutuhkan penanganan lebih lanjut oleh psikolog atau psikiater. Selain itu, nakes juga memberikan konseling awal atau terapi dukungan untuk membantu korban mengurangi trauma dan rasa takut (Nurhidayah,I,& Fadhilah,R., 2020:72).

Tenaga kesehatan menjalankan pendekatan rehabilitatif, yakni dengan pemantauan kondisi kesehatan korban secara berkelanjutan. Dalam strategi ini, nakes bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan korban tidak mengalami dampak psikologis lanjutan seperti kecemasan, depresi, atau penurunan prestasi. Rehabilitasi ini sering diwujudkan dalam program UKS yang terpadu, di mana kesehatan fisik dan mental siswa menjadi satu kesatuan pelayanan sekolah (Yuliana, 2021:94).

Strategi penting lainnya adalah kolaborasi lintas sektor antara sekolah, Puskesmas, dan dinas kesehatan setempat. Melalui kerja sama ini, tenaga kesehatan dapat membantu sekolah dalam menyusun program sekolah sehat, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pendampingan psikososial bagi siswa rentan. Kolaborasi ini memastikan bahwa kasus tidak hanya ditangani secara sosial, tetapi juga secara medis dan psikologis sehingga siswa mendapatkan perlindungan menyeluruh.

2.4.5. Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Pembinaan Rohani

Strategi Penanganan di Sekolah Melalui Bimbingan Rohani. Penanganan kasus *bullying* di sekolah tidak hanya memerlukan pendekatan disipliner dan

psikologis, tetapi juga sangat penting melalui pendekatan bimbingan rohani. Bimbingan rohani berperan dalam membentuk hati nurani, nilai moral, dan kesadaran spiritual siswa agar mampu mengendalikan diri, menghormati sesama, serta menjauhi perilaku kekerasan. Melalui pembinaan iman dan spiritualitas, siswa dibimbing untuk memahami bahwa setiap manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan dan layak diperlakukan dengan kasih dan hormat.

Strategi penanganan di sekolah melalui bimbingan rohani dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan spiritual dan karakter yang mencakup empat aspek utama, yaitu pendekatan religius, moral, reflektif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan religius, guru agama atau pembimbing rohani menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral universal seperti kasih, kejujuran, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Kegiatan seperti doa bersama, pembinaan iman, renungan harian, dan perayaan keagamaan menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual siswa bahwa setiap tindakan harus mencerminkan kasih dan kebaikan (Lickona, 1991:150).

Pendekatan moral dilakukan dengan mengaitkan ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Guru rohani menegaskan bahwa tindakan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama, serta mengajarkan pentingnya meminta maaf, mengampuni, dan memperbaiki hubungan antar teman. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai etis dan sesi diskusi moral (Nata, 2016:108).

Melalui pendekatan reflektif dan konseling rohani, siswa diajak untuk merenungkan kembali sikap dan perbuatannya melalui kegiatan retreat, rekoleksi,

atau pendampingan rohani individual. Dalam proses ini, pelaku dan korban diberi kesempatan untuk beradab, dan berlandaskan kasih menyadari perasaan masing-masing, berdamai, dan memperbaiki relasi sosial berdasarkan nilai pengampunan dan kasih Koesoema, D. (2010:56-60).

Bimbingan rohani juga menekankan pendekatan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah guru, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang religius dan penuh kasih. Misalnya, melalui kegiatan rutin seperti doa pagi bersama, renungan mingguan, dan program “Sekolah Berhati Kasih” yang mengajak siswa menolong sesama dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini menumbuhkan kebiasaan positif dan membangun budaya anti-bullying yang bersumber dari nilai iman (Suyadi, 2013:56).

Strategi penanganan di sekolah melalui bimbingan rohani bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki iman yang kuat, hati yang penuh kasih, dan perilaku yang bermoral. Pendekatan ini tidak hanya menyembuhkan luka batin korban, tetapi juga membantu pelaku menyadari kesalahan dan bertobat melalui nilai-nilai keagamaan. Bimbingan rohani menjadi dasar pembentukan karakter positif yang berkelanjutan karena menanamkan kesadaran bahwa menghormati sesama adalah wujud nyata dari penghayatan iman. Melalui kegiatan religius, pembinaan moral, refleksi diri, dan kerja sama antar pihak sekolah, tercipta suasana belajar yang damai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif cocok untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata yang tidak dapat diungkap hanya dengan data statistik, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna subjek (Creswel 2016: 45-47).

Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena *bullying* di SDK Krida Dharma Blora. Creswell (2016: 97) mendefinisikan studi kasus sebagai "strategi penelitian yang melibatkan studi mendalam dan menyeluruh terhadap kasus dalam konteksnya menggunakan berbagai sumber data". Yin (2018:15-17) menambahkan bahwa studi kasus sangat relevan ketika "batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas, serta membutuhkan pemahaman holistik dari situasi kompleks".

Pemilihan studi kasus didasarkan pada sifat unik dan kontekstual fenomena bullying di sekolah tersebut, yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap latar belakang, faktor penyebab, strategi penanganan, serta makna yang dialami oleh wali kelas, guru BK, Polri, nakes, dan pembina rohani. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap praktik nyata dan dinamika sosial yang tidak terlihat dari pendekatan kuantitatif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDK Krida Dharma Blora yang berlokasi di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter, namun juga masih ditemukan kasus *bullying* di kalangan siswa.

Visi	Misi
Terwujudnya komunitas sekolah yang berkarakter, Berbudidaya, peduli lingkungan, cinta kasih dan Nasionalisme.	Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, efektif, efisien dan inovatif; Mengembangkan Pendidikan budi pekerti dan karakter melalui penciptaan iklim sekolah dalam pengintegrasian proses belajar mengajar; Membudayakan semboyan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun); Membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan sesuai semboyan “Bersehati” (Bersih, Sehat, Asri, Tertib); Mengembangkan sikap murah hati kepada sesama; Menyiapkan Kader Bangsa dan Gereja; Melestarikan budaya dan kearifan lokal.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian: Guru, siswa, dan kepala sekolah SDK Krida Dharma Blora. Objek penelitian: Strategi penanganan melalui pendidikan karakter. Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Subjek guru dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dari guru berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan, metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Siswa merupakan subjek utama yang menerima proses pembelajaran. Siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena menjadi sasaran dari penerapan strategi atau model pembelajaran yang diteliti. Data dari siswa meliputi aktivitas belajar, partisipasi dalam pembelajaran, respon terhadap metode pembelajaran, serta hasil belajar yang dicapai.

Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab kebijakan dan pengelolaan sekolah. Subjek kepala sekolah dipilih untuk memperoleh data mengenai kebijakan akademik, dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran, supervisi guru, serta kondisi umum sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Suharsimi (2012: 43) mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah berbagai cara

yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode pengumpulan yang digunakan peneliti dalam meliputi:

3.4.1. Observasi

Metode observasi adalah untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016: 12-22) mengklarifikasi observasi berpartisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak struktur. penelitian ini termasuk observasi partisipasi yakni peneliti terlihat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam proses kegiatan pengajaran pendidikan agama katolik. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat diamati secara langsung terkait kasus SDK Krida Darma Blora.

Peneliti melakukan observasi dengan masuk ke dalam kelas bersama dengan guru BK untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, observasi dilakukan ketika peneliti melaksanakan *grand tour observation* yang telah dilaksanakan ketika peneliti mengikuti program asistensi mengajar di satuan Pendidikan (Sugiyono dalam Doni, 2023:47).

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah sumber data penelitian kualitatif yang paling penting. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai memberikan jawaban dalam bentuk informasi dan gagasan (Karyantono, 2010:102). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan

untuk mengetahui masalah yang diteliti, menyempurnakan data dan informasi yang peneliti kumpulkan (Karyanto dalam Doni 2023:48).

3.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencari data tentang sesuatu berupa catatan, buku, jurnal, notulen, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengkonsolidasikan data yang diperoleh di lapangan, khususnya data dalam bentuk catatan tertulis (catatan akademik, guru dan siswa) sarana dan prasarana berupa foto, atau rekaman wawancara dari SDK Krida Darma Blora. Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi berupa mencari literature di perpustakaan sekolah terkait multikulturar, dan juga pengambilan gambar-gambar penting ketika melakukan observasi di kelas, survey lingkungan penelitian berupa pengambilan gambar di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan yang terjadi di SDK Krida Darma Blora.

3.5. Instrumen Penelitian

Nasution, 1988 dalam (Sugiyono 2020:101) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia dijadikan sebagai instrument penelitian utama. Hal ini dikarenakan segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utamanya selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi

dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, mulai dari pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan tepat diperlukan teknik analisis data yang tepat. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan membaca kembali data, mereduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi.

3.7. Membaca Data

Membaca data merujuk pada proses awal dan penting di mana peneliti mengamati data. Ini membantu dalam memahami konteks keseluruhan dan mulai serta memahami data yang telah dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengorganisasikan data dengan baik. Peneliti mulai mentranskrip wawancara, pengkodean catatan lapangan, dan dokumen-dokumen yang relevan. Selanjutnya peneliti melakukan pembacaan awal untuk mendapatkan gambaran umum tentang data. Ini membantu dalam memahami konteks keseluruhan dan mulai mengidentifikasi tema atau pola yang muncul.

3.8. Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh di lapangan cukup signifikan. Oleh karena itu harus dicatat secara cermat dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur pokok, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan penelitian yang lebih mendalam jika diperlukan.

3.9. Koding

Koding merupakan proses mengidentifikasi data dan mengkategorikan potongan-potongan data kualitatif (seperti wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi) ke dalam kategori atau tema yang relevan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks dan memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan hubungan dalam data.

Peneliti membaca data secara mendalam dan mulai memberi label atau kode pada segmen-segmen teks berdasarkan makna data. Kode ini berupa kata kunci atau frasa yang mencerminkan tema atau konsep yang muncul dari data. Kode yang telah dibuat diklompokkan lebih lanjut untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai kategori atau tema.

3.10. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, dan lain-lain. Namun, yang paling banyak digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dengan memvisualisasikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dialami.

3.11. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah disusun secara sistematis, terfokus dan terorganisir melalui reduksi dan penyajian data, selanjutnya akan disimpulkan sehingga dapat ditemukan makna dari data tersebut. Untuk mencapai kesimpulan lebih lanjut, diperlukan data baru untuk menguji kesimpulan awal. Pada tahap selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan dan sesuai dengan kriteria tujuan penelitian

akan disimpulkan kembali dan diberi penekanan tertentu. Selanjutnya data penelitian disusun secara lebih baik untuk menjawab tujuan penelitian.

3.12. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Trianggulaasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono dalam Doni (2023:50).

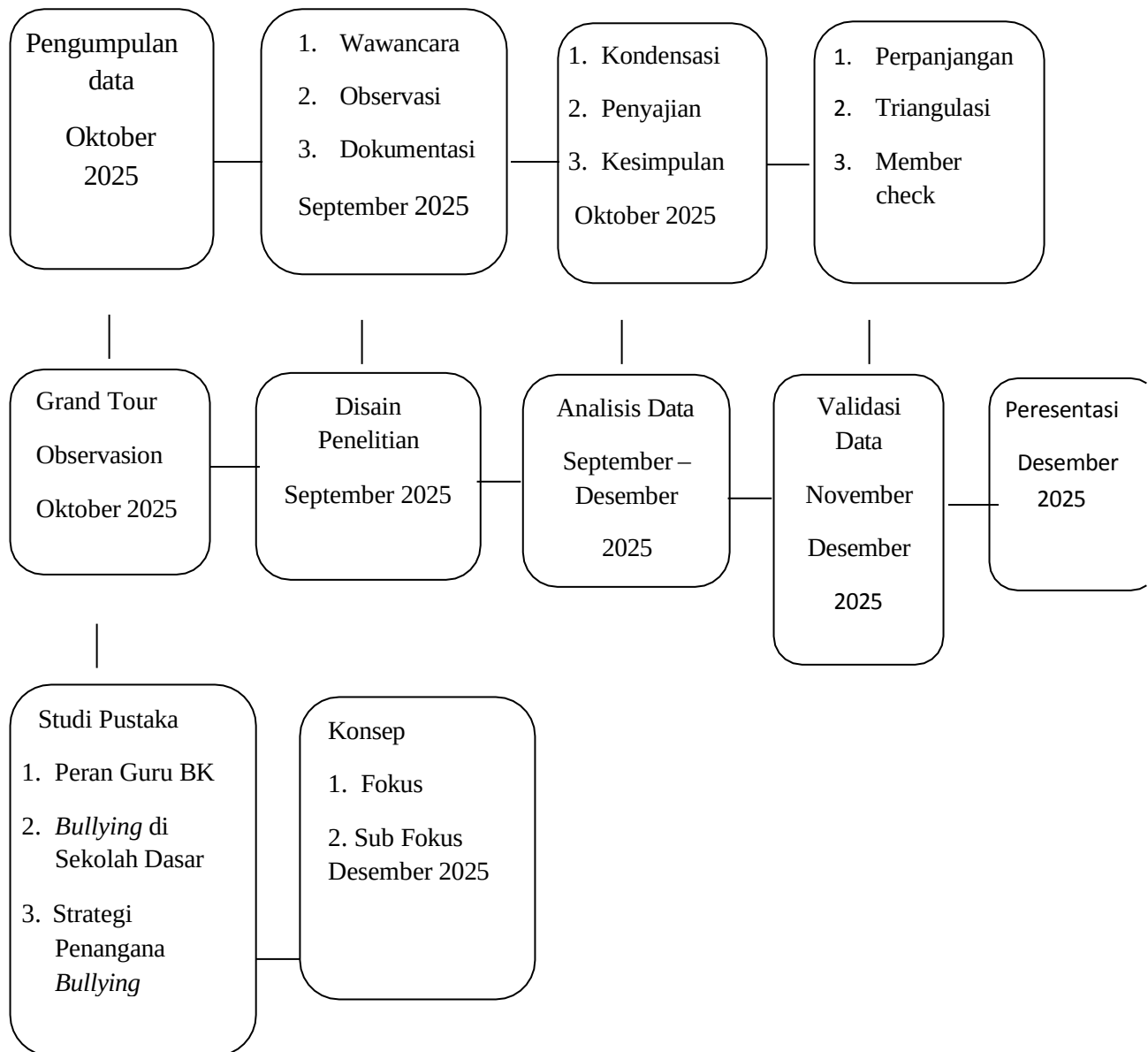
3.13. Instrumen Wawancara

A. Informan: Kepala Sekolah
Tujuan: Menggali kebijakan sekolah dalam menangani dan penerapan Strategi Penanganan <i>Bullying</i>
1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani kasus ?
2. Apa bentuk program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar-mengajar?
Apakah ada bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
5. Bagaimana bentuk evaluasi sekolah terhadap efektivitas program anti- <i>bullying</i> ?

B. Informan: Guru Kelas / Guru BK
Tujuan: Mengetahui implementasi strategi penanganan <i>bullying</i> dalam keseharian pembelajaran.
1. Apakah Bapak/Ibu pernah menangani kasus <i>Bullying</i> di kelas? Ceritakan pengalamannya.
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?
3. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menumbuhkan karakter siswa yang anti- <i>Bullying</i> ?
4. Apakah terdapat pelatihan atau pembinaan dari sekolah terkait pencegahan <i>bullying</i> ?
5. Bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan positif?

C. Informan: Siswa
Tujuan: Mengetahui pandangan dan pengalaman siswa terkait dan pendidikan karakter.
1. Apakah kamu tahu apa itu <i>bullying</i> ? Bisa jelaskan?
2. Pernahkah kamu melihat atau mengalami tindakan <i>bullying</i> di sekolah?
3. Apa yang kamu lakukan ketika melihat teman <i>bully</i> ?
4. Apa yang guru ajarkan tentang sikap terhadap teman dan karakter yang baik?
5. Apakah kamu merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah? Mengapa?

Alur Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini berisikan presentasi data dan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan. Hasil penelitian yang dituliskan dan dikaitkan dengan kajian Pustaka pada bab II. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di SDK Krida Dharma Blora serta observasi dan dokumentasi, didapatkan sebagai berikut:

4.1 Peran Guru BK Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Di SDK Krida Dhrama Blora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bullying di SDK Krida Dharma Blora masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi sebagian besar kejadian tersebut tidak termasuk dalam kategori berat atau kronis. Bullying yang terjadi lebih sering bersifat ringan hingga sedang, dengan sebagian besar pelaku tidak menyadari bahwa perilaku mereka sudah termasuk dalam tindakan bullying. Jenis *bullying* yang ditemukan antara lain bullying verbal (misalnya mengejek nama orang tua, mengejek teman yang terlambat), bullying fisik (seperti mendorong atau menarik teman dengan kasar), dan bullying psikologis (pengucilan teman dari kelompok).

Fenomena *bullying* ini terjadi pada berbagai tingkatan kelas, dari kelas rendah hingga kelas tinggi, dengan karakteristik yang bervariasi baik sebagai pelaku maupun korban. Mayoritas peristiwa *bullying* terjadi pada situasi informal, seperti saat jam istirahat, sebelum pelajaran dimulai, atau setelah pulang sekolah,

di mana pengawasan oleh guru kurang optimal. Sebagian besar *bullying* yang terjadi berbentuk verbal, seperti ejekan atau penghinaan terhadap teman atau keluarga mereka, meskipun sudah ada upaya pencegahan dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, SDK Krida Dharma Blora memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, sistematis, dan terarah dalam menangani kasus *bullying*. Prosedur ini berjalan secara berjenjang. Pada tingkat pertama, wali kelas berperan sebagai pihak utama dalam menangani permasalahan yang terjadi di kelasnya. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan di tingkat wali kelas, maka guru Bimbingan dan Konseling (BK) melanjutkan penanganannya. Jika kasus tersebut berlanjut, kepala sekolah dan tim pembina siswa akan mengambil alih kasus tersebut dengan melibatkan orang tua atau wali murid untuk mencari solusi bersama, mengutamakan pendekatan kasih dan pelatihan, bukan hukuman semata.

Setiap kejadian di kelas dicatat secara rutin dalam buku catatan harian kejadian siswa. Pencatatan ini berfungsi sebagai dokumentasi resmi dan bahan evaluasi perkembangan perilaku siswa. Jika permasalahan terselesaikan di tingkat wali kelas, proses penanganan berhenti di sana. Namun, jika kasus belum selesai atau berlarut-larut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) melanjutkan penanganannya. Guru BK melakukan pelatihan lanjutan melalui konseling pribadi, nasihat moral, dan spiritual agar siswa menyadari kesalahan serta memperbaiki perilakunya jika penanganan guru BK belum maksimal, kepala sekolah dan tim pembina siswa mengambil alih kasus. Tahap ini melibatkan

komunikasi dengan orang tua atau wali murid untuk solusi bersama, dengan mengutamakan pendekatan kasih dan pelatihan, bukan hukuman semata.

Melalui sistem berjenjang ini, SDK Krida Dharma Blora menunjukkan komitmen untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan bebas dari kekerasan. Penanganan *bullying* lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral, daripada sekadar menghukum pelaku. Peran Guru BK memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, mediator, dan konselor dalam kasus perundungan di SDK Krida Dharma Blora.

Pencegahan : pencegahan bullying melalui bimbingan klasikal, sosialisasi anti-bullying, serta penanaman nilai empati dan toleransi.

Kuratif : mengikutsertakan kasus yang terjadi dengan asesmen, konseling individu/kelompok, serta kolaborasi dengan guru dan orang tua.

Rehabilitatif : Membantu pemulihan emosional korban dan melatih perilaku pelaku untuk interaksi positif di sekolah. Peran ini didukung teori belajar sosial Albert Bandura, yang menjelaskan perilaku muncul dari peniruan lingkungan, sehingga guru BK menjadi model positif dan menanamkan perilaku prososial. Teori ekologi Bronfenbrenner tekanan keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk perilaku anak.

Teori humanistik Carl Rogers memperkuat konseling dengan empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman individu (Rogers, 2021: 168-198). Oleh karena itu, guru BK di SDK Krida Dharma Blora berperan secara komprehensif dalam pencegahan, penanganan, dan pemulihan kasus melalui pendekatan

edukatif, kolaboratif, dan humanistik. Syahrin (2025) menjelaskan bahwa penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK harus sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, karena *bullying* berdampak psikologis, sosial, dan akademik pada siswa. Guru BK berposisi strategi sebagai pencegah, pendeteksi, dan penyembuh. Strategi efektif meliputi pencegahan, deteksi dini, intervensi konseling, mediasi, kolaborasi, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan enam aspek tersebut, guru BK menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas *bullying*.

4.2. Strategi Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar

Strategi penanganan kasus *bullying* di SDK Krida Dharma Blora mencakup langkah-langkah yang sistematis dan menyeluruh. Pendekatan yang diterapkan melibatkan pencegahan, intervensi, dan tindak lanjut yang berfokus pada pembentukan karakter, serta nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pendidikan di sekolah. Pencegahan dilakukan melalui bimbingan klasikal yang mengajarkan nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, sekolah juga menjalankan program sosialisasi anti-*bullying* melalui poster, lukisan, dan kegiatan doa bersama yang diintegrasikan dengan pembelajaran karakter. Hal ini sejalan dengan Coloroso (2007) yang mengatakan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup dengan memberikan hukuman, tetapi harus melalui pendekatan pendidikan karakter, empati, dan tanggungjawab moral agar siswa memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain.

Strategi penanganan *bullying* di SD memang harus terpadu, melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas, karena anak usia ini sedang membentuk

karakter dan identitas sosial. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi di Indonesia, di mana pencegahan melalui pendidikan karakter terbukti efektif mengurangi kasus fisik dan verbal. Didukung oleh Coloroso (2007) yang tekanan pendekatan holistik melampaui hukuman semata, dengan fokus pada pendidikan karakter, empati, dan tanggung jawab moral agar pelaku bullying memahami dampaknya terhadap korban.

Pandangan Coloroso selaras dengan Olweus, pelopor program anti-*bullying* di sekolah, yang menganjurkan tiga tahapan utama: pencegahan (membangun norma anti-*bullying* melalui pendidikan), intervensi (menangani kejadian dengan pemulihan empati), dan tindak lanjut (monitoring berkelanjutan). Pendekatan ini komplementer; Coloroso menekankan transformasi moral individu, sementara Olweus menyediakan kerangka struktural sekolah yang mengintegrasikan empati dan tanggung jawab sebagai elemen pencegahan serta intervensi.

Program Olweus efektif karena mencakup kelas diskusi untuk membangun empati (mirip Coloroso), sementara Coloroso dilengkapi dengan pengajaran tanggung jawab moral pasca-intervensi, sehingga keduanya mendukung pengurangan bullying jangka panjang melalui karakter pendidikan

Pencegahan dilakukan melalui pembentukan iklim sekolah yang aman dan penuh kasih. Guru dan pihak sekolah perlu mengajarkan nilai-nilai menghargai perbedaan, membangun komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua, serta menanamkan sikap saling menghormati melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan karakter (Rigby, 2008).

Intervensi dilakukan ketika kasus terjadi. Sekolah perlu segera menindaklanjuti dengan langkah-langkah edukatif, seperti memberikan konseling bagi pelaku dan korban, mediasi damai, serta pembinaan perilaku. Guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah berperan penting dalam proses ini dengan pendekatan non-kekerasan dan menumbuhkan kesadaran moral (Gibson & Mitchell, 2011).

Tindak lanjut dan evaluasi mencakup pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa yang terlibat, penguatan dukungan sosial di lingkungan kelas, serta pelaksanaan kegiatan reflektif seperti sharing, doa bersama, atau proyek sosial yang menumbuhkan empati dan kerja sama (Prayitno & Amti, 2018).

Selain itu, strategi penanganan juga menekankan kolaborasi antara seluruh komponen sekolah, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Kemdikbud (2015) menegaskan bahwa sekolah perlu membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) untuk memastikan setiap kasus ditangani secara adil, mendidik, dan sesuai prosedur

Dengan demikian, strategi penanganan di sekolah dasar bukan hanya menindak pelaku, tetapi lebih pada membangun budaya sekolah yang berkarakter, peduli, dan berempati. Pendekatan ini menanamkan kesadaran moral dan sosial pada anak agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap individu sejak dini.

4.2.1. Strategi Penanganan *Bullying* Oleh Guru BK di Sekolah Dasar

Strategi penanganan *bullying* di sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan, karena anak usia ini sedang membentuk karakter serta identitas sosial. Menurut Coloroso (2007: 67-72), penanganan

bullying tidak cukup dengan hukuman semata, melainkan melalui pendekatan pendidikan karakter, empati, dan tanggung jawab moral agar siswa memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain. Olweus (1993:15-20), Pelopor program anti-*bullying* di sekolah, menyusun strategi efektif dalam tiga tahapan utama: pencegahan, intervensi, dan tindak lanjut.

Pencegahan dilakukan melalui pembentukan iklim sekolah aman dan penuh kasih, seperti mengajarkan nilai menghargai perbedaan, membangun komunikasi terbuka antarguru-siswa-orang tua, serta menanamkan sikap saling menghormati via kegiatan pembelajaran dan bimbingan karakter (Rigby, 2008:45-50).

Intervensi diterapkan saat kasus terjadi, meliputi konseling bagi pelaku dan korban, mediasi damai, serta pembinaan perilaku. Guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah berperan utama dengan pendekatan non-kekerasan untuk menumbuhkan kesadaran moral (Gibson & Mitchell, 2011:112-115). Tindak lanjut dan evaluasi mencakup pemantauan perilaku siswa, penguatan dukungan sosial kelas, serta kegiatan reflektif seperti sharing, doa bersama, atau proyek sosial untuk membangun empati dan kerja sama (Prayitno & Erman Suwarti, 2018:120-125).

Berikut ada beberapa Strategi penagana *bullying* yang di terapkan oleh guru BK di sekolah sebagai berikut.

4.2.2. Pendekatan Preventif dan Kuratif

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam penanganan perilaku menyimpang seperti *bullying* atau masalah kedisiplinan, terdapat dua pendekatan utama yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan preventif dan pendekatan kuratif.

Kedua pendekatan ini menjadi lebih efektif apabila dilandasi dengan pendidikan karakter, karena tujuan utamanya bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

Secara umum, pendekatan preventif adalah langkah pencegahan yang dilakukan sebelum masalah muncul. Upaya ini berfokus pada pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, penanaman nilai-nilai karakter, dan penguatan budaya positif. Misalnya, dengan pembiasaan sikap religius, disiplin, kerja sama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai moral. Preventif berbasis karakter ini menekankan pada pendidikan nilai, keteladanan guru, serta pembiasaan sehari-hari yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi sikap positif.

Sementara itu, pendekatan kuratif adalah langkah penanganan setelah masalah atau perilaku negatif terjadi. Dalam pendidikan berbasis karakter, kuratif tidak hanya sebatas memberikan hukuman, tetapi lebih pada pembinaan, konseling, serta pemberian kesempatan refleksi kepada siswa agar memahami kesalahannya dan mau memperbaiki diri. Contohnya, guru memberikan pendampingan personal, konseling karakter, diskusi nilai moral, atau kegiatan reflektif agar siswa dapat belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Dengan demikian, kuratif berbasis karakter menekankan pada perbaikan perilaku melalui pendekatan humanis dan edukatif, bukan represif.

Menurut Lickona (1991: 36-38), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga langkah preventif dan kuratif perlu diarahkan untuk membangun pemahaman

moral, menumbuhkan perasaan moral, dan melatih tindakan moral siswa. Koesoema (2010: 112) menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan masalah siswa tidak cukup dengan aturan, tetapi harus melalui integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah. Sedangkan Zubaedi (2011: 145-147) menekankan pentingnya strategi preventif dan kuratif yang berkesinambungan untuk membentuk *school culture* yang sehat, di mana setiap masalah diselesaikan dengan prinsip pendidikan, bukan sekadar hukuman.

Dengan demikian, pendekatan preventif dan kuratif berbasis karakter merupakan strategi komprehensif dalam pendidikan. Preventif berfungsi mencegah lahirnya perilaku negatif melalui pembiasaan nilai-nilai positif, sedangkan kuratif berperan memperbaiki perilaku siswa dengan pembinaan yang edukatif. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bermartabat, dan mendukung tumbuhnya generasi berkarakter baik.

Strategi ini juga menekankan kolaborasi seluruh komponen sekolah (guru, orang tua, siswa, masyarakat). Kemdikbud (2015:10-12) menegaskan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) untuk menangani kasus secara adil, mendidik, dan prosedural.

Dengan demikian, strategi penanganan bukan hanya menindak pelaku, tetapi membangun budaya sekolah berkarakter, peduli, dan berempati terutama di SDK Krida Dharma Blora untuk lingkungan pendidikan aman, inklusif, dan menghargai martabat individu sejak dini.

4.2.3. Berbasis Karakter

Pendekatan berbasis karakter merupakan suatu strategi pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian, moral, dan nilai-nilai positif peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan teladan yang konsisten. Secara umum, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membangun perilaku, sikap, dan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial.

Pendekatan berbasis karakter diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga memberi keteladanan, membiasakan sikap positif, memberikan bimbingan moral, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya positif. Dengan demikian, siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mereka alami di sekolah. Menurut Lickona (1991: 36-38), pendidikan karakter yang berhasil harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter harus mengajarkan pemahaman nilai, menumbuhkan rasa empati, dan melatih tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Koesoema (2010: 89-91) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran khusus, melainkan pendekatan yang harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, sehingga siswa secara alami terbentuk menjadi pribadi

yang berkarakter. Sementara itu, Zubaedi (2011: 156) menekankan bahwa pendekatan berbasis karakter dapat menciptakan *school culture* (budaya sekolah) yang sehat dan kondusif, di mana nilai-nilai positif hidup dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, pendekatan berbasis karakter merupakan fondasi penting dalam pendidikan, karena mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini menjadi kunci bagi sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

4.2.4. Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Polri

Strategi pertama yang dilakukan POLRI adalah pendekatan preventif, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan edukasi hukum kepada siswa, guru, serta orang tua tentang bahaya dan konsekuensi hukum dari tindakan bullying. Melalui program seperti “Polisi Sahabat Anak” atau “Police Goes to School”, anggota kepolisian datang ke sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai disiplin, tanggung jawab, serta dampak sosial dan hukum dari kekerasan di lingkungan sekolah.

Berikut penjelasan lengkap strategi penanganan di sekolah melalui POLRI beserta sumber penulis yang relevan: Pendekatan Preventif (Pencegahan Dini). Strategi pertama yang dilakukan POLRI adalah pendekatan preventif, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan edukasi hukum kepada siswa, guru, serta orang tua tentang bahaya dan konsekuensi hukum dari tindakan bullying. Melalui program seperti “Polisi Sahabat Anak” atau “*Police Goes to School*”, anggota

kepolisian datang ke sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai disiplin, tanggung jawab, serta dampak sosial dan hukum dari kekerasan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini bertujuan agar siswa mengenali perbuatan *bullying* sebagai tindakan yang salah, membentuk kesadaran hukum sejak dini, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama teman Ramadhani (2020:23-27).

Pendekatan Kuratif (Penanganan Kasus Secara Langsung). Apabila telah terjadi tindakan yang cukup berat, pihak sekolah dapat melibatkan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di bawah Satreskrim POLRI. Unit ini berperan dalam melakukan penyidikan, mediasi, dan perlindungan hukum bagi korban bullying, serta memberikan pembinaan dan konseling kepada pelaku agar tidak mengulangi tindakannya.

Kehadiran POLRI dalam tahap ini bersifat pendampingan hukum, bukan semata-mata penegakan pidana, kecuali apabila kasus sudah masuk kategori kekerasan fisik atau psikis berat. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan antara penegakan hukum dan pemulihan kondisi psikologis siswa Kurniawan (2019:45-5-).

Pendekatan Edukatif dan Kolaboratif. POLRI juga menjalankan fungsi pembinaan karakter dan moral melalui kolaborasi dengan sekolah. Dalam program ini, polisi menjadi mitra guru dan kepala sekolah dalam membentuk “Sekolah Ramah Anak” dan “Sekolah Bebas Kekerasan”. Kolaborasi ini mencakup pelatihan bagi guru dan siswa dalam hal komunikasi efektif, pengelolaan emosi, serta

penyelesaian konflik tanpa kekerasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021:15-20).

Pendekatan Restoratif (Keadilan Restoratif). Dalam beberapa kasus, POLRI menerapkan pendekatan keadilan restoratif (*restorative justice*), yakni menyelesaikan kasus *bullying* dengan memulihkan hubungan antara pelaku, korban, dan lingkungan sekolah tanpa menempuh jalur hukum formal, selama kasusnya masih dalam batas ringan. Pendekatan ini menekankan pemulihan, pengakuan kesalahan, permintaan maaf, dan rekonsiliasi sebagai solusi utama. Strategi ini tidak hanya menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga mengembalikan keharmonisan hubungan sosial di sekolah dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab serta empati Muladi (2015:118).

Secara keseluruhan, strategi penanganan melalui POLRI mencakup empat aspek utama, yaitu pencegahan, penanganan, edukasi, dan pemulihan. POLRI berperan penting bukan hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai mitra pendidikan dalam membangun budaya disiplin, empati, dan tanggung jawab di sekolah. Melalui program pembinaan, penyuluhan, kolaborasi, serta penerapan keadilan restoratif, POLRI turut menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

4.2.5. Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Nakes

Strategi Penanganan *Bullying* di Sekolah Melalui Tenaga Kesehatan (Nakes). Penanganan kasus di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak keamanan, tetapi juga sangat penting melibatkan tenaga kesehatan (*nakes*) seperti dokter, perawat, atau petugas UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Keterlibatan

tenaga kesehatan berfokus pada pemulihan fisik dan mental korban, serta pencegahan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Peran nakes menjadi sangat penting karena bullying tidak hanya melukai secara sosial dan emosional, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis yang serius. Berikut penjelasan strategi penanganan *bullying* di sekolah melalui tenaga kesehatan, dirangkum menjadi satu penjelasan utuh dan disertai sumber yang jelas. Strategi penanganan di sekolah melalui tenaga kesehatan dilakukan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Pendekatan promotif dan preventif, tenaga kesehatan memberikan edukasi kesehatan mental dan sosial kepada siswa, guru, dan orang tua. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang dampak fisik dan psikologis dari, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya empati, penghargaan terhadap sesama, dan cara melaporkan kasus dengan aman. Petugas UKS bersama pihak Puskesmas dapat melakukan penyuluhan rutin mengenai “sekolah sehat bebas” dan “kesehatan mental remaja” Kemenkes RI (2019:35).

Pendekatan kuratif, tenaga kesehatan menangani korban yang mengalami luka fisik atau gangguan psikosomatik akibat tekanan emosional. Nakes memberikan pertolongan medis di UKS atau Puskesmas, serta melakukan rujukan apabila korban membutuhkan penanganan lebih lanjut oleh psikolog atau psikiater. Selain itu, nakes juga memberikan konseling awal atau terapi dukungan untuk membantu korban mengurangi trauma dan rasa takut (Nurhidayah, I., & Fadhillah, R., 2020:72).

Tenaga kesehatan menjalankan pendekatan rehabilitatif, yakni dengan pemantauan kondisi kesehatan korban secara berkelanjutan. Dalam strategi ini, nakes bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan korban tidak mengalami dampak psikologis lanjutan seperti kecemasan, depresi, atau penurunan prestasi. Rehabilitasi ini sering diwujudkan dalam program UKS yang terpadu, di mana kesehatan fisik dan mental siswa menjadi satu kesatuan pelayanan sekolah (Yuliana, 2021:94).

Strategi penting lainnya adalah kolaborasi lintas sektor antara sekolah, Puskesmas, dan dinas kesehatan setempat. Melalui kerja sama ini, tenaga kesehatan dapat membantu sekolah dalam menyusun program sekolah sehat, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pendampingan psikososial bagi siswa rentan. Kolaborasi ini memastikan bahwa kasus tidak hanya ditangani secara sosial, tetapi juga secara medis dan psikologis sehingga siswa mendapatkan perlindungan menyeluruh.

4.2.6. Strategi Penanganan *Bullying* Melalui Pembinaan Rohani

Strategi Penanganan di Sekolah Melalui Bimbingan Rohani. Penanganan kasus *bullying* di sekolah tidak hanya memerlukan pendekatan disipliner dan psikologis, tetapi juga sangat penting melalui pendekatan bimbingan rohani. Bimbingan rohani berperan dalam membentuk hati nurani, nilai moral, dan kesadaran spiritual siswa agar mampu mengendalikan diri, menghormati sesama, serta menjauhi perilaku kekerasan. Melalui pembinaan iman dan spiritualitas, siswa dibimbing untuk memahami bahwa setiap manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan dan layak diperlakukan dengan kasih dan hormat.

Strategi penanganan di sekolah melalui bimbingan rohani dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan spiritual dan karakter yang mencakup empat aspek utama, yaitu pendekatan religius, moral, reflektif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan religius, guru agama atau pembimbing rohani menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral universal seperti kasih, kejujuran, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Kegiatan seperti doa bersama, pembinaan iman, renungan harian, dan perayaan keagamaan menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual siswa bahwa setiap tindakan harus mencerminkan kasih dan kebaikan (Lickona 1991:150).

Pendekatan moral dilakukan dengan mengaitkan ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Guru rohani menegaskan bahwa tindakan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama, serta mengajarkan pentingnya meminta maaf, mengampuni, dan memperbaiki hubungan antar teman. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai etis dan sesi diskusi moral Nata (2016:108)

Melalui pendekatan reflektif dan konseling rohani, siswa diajak untuk merenungkan kembali sikap dan perbuatannya melalui kegiatan retreat, rekoleksi, atau pendampingan rohani individual. Dalam proses ini, pelaku dan korban diberi kesempatan untuk beradab, dan berlandaskan kasih menyadari perasaan masing-masing, berdamai, dan memperbaiki relasi sosial berdasarkan nilai pengampunan dan kasih Koesoema, D. (2010:56-60).

Bimbingan rohani juga menekankan pendekatan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah guru, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam menciptakan

iklim sekolah yang religius dan penuh kasih. Misalnya, melalui kegiatan rutin seperti doa pagi bersama, renungan mingguan, dan program “Sekolah Berhati Kasih” yang mengajak siswa menolong sesama dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini menumbuhkan kebiasaan positif dan membangun budaya anti-*bullying* yang bersumber dari nilai iman Suyadi. (2013:56).

Strategi penanganan di sekolah melalui bimbingan rohani bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki iman yang kuat, hati yang penuh kasih, dan perilaku yang bermoral. Pendekatan ini tidak hanya menyembuhkan luka batin korban, tetapi juga membantu pelaku menyadari kesalahan dan bertobat melalui nilai-nilai keagamaan. Bimbingan rohani menjadi dasar pembentukan karakter positif yang berkelanjutan karena menanamkan kesadaran bahwa menghormati sesama adalah wujud nyata dari penghayatan iman. Melalui kegiatan religius, pembinaan moral, refleksi diri, dan kerja sama antar pihak sekolah, tercipta suasana belajar yang damai.

4.3. Bentuk Bentuk *Bullying*

4.3.1. *Bullying* Verbal

Salah satu bentuk yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. Bentuk *bullying* ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, meskipun tidak terlihat secara fisik. *Bullying* verbal mencakup ejekan, penghinaan, dan penggunaan nama panggilan yang merendahkan. Dampak psikologis dari *bullying* verbal ini sangat nyata dan berpengaruh terhadap rasa percaya diri korban. Barus (2023: 38) mendefinisikan *bullying* verbal sebagai tindakan mengejek, menghina, mengancam, menyalahkan, dan memanggil dengan

sebutan buruk yang dilakukan secara langsung atau berulang-ulang. Tindakan tersebut dilakukan dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memiliki kontrol atau pengaruh yang lebih besar daripada korban. Dalam bentuknya yang paling umum, bullying verbal menciptakan rasa malu, takut, dan ketidakberdayaan pada korban, sehingga dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka (wawin, 2025: 40).

Bullying verbal juga dapat dipahami sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan melalui bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Afriani (2023: 45) menjelaskan bahwa perilaku ini meliputi kata-kata yang mengancam, mengejek, atau memberikan julukan yang tidak pantas, dengan tujuan utama memperlakukan atau merendahkan harga diri korban di hadapan orang lain. Efeknya dapat berlangsung dalam jangka panjang, terutama jika korban terus-menerus menjadi sasaran tanpa adanya perlindungan dari pihak sekolah. Dalam konteks ini, kata bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi senjata yang melukai secara psikis.

Dengan demikian, *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak di lingkungan pendidikan. Meskipun tidak terlihat secara kasat mata seperti *bullying* fisik, dampak psikologis dari kata-kata yang menyakitkan dapat lebih menghancurkan dan bertahan dalam jangka panjang. Ketidakseimbangan kekuasaan, intensi menyakiti, serta frekuensi yang berulang menjadikan *bullying* verbal sebagai bentuk penindasan yang kompleks dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali guru dan peserta didik dengan pemahaman yang tepat mengenai

bentuk, dampak, dan cara mengatasi *bullying* verbal sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung pertumbuhan emosional semua siswa (Wawin, 2025: 40).

4.3.2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali, seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik korban. Meskipun dampaknya terlihat langsung, *bullying* fisik dapat meninggalkan trauma psikologis yang mendalam, terutama jika terjadi berulang kali. Novaneedhan (2020: 112) menjelaskan bahwa *bullying* fisik adalah tindakan yang melibatkan kekerasan atau ancaman fisik, seperti memukul, menendang, atau menyerang, yang menimbulkan rasa takut dan terancam pada diri korban. Tindakan ini tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga menyisakan trauma psikologis yang mendalam, terutama apabila terjadi secara berulang dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai.

Lebih lanjut, Long (2020: 67) menyoroti bahwa *bullying* fisik mencakup berbagai perilaku agresif langsung, seperti pemukulan, penendangan, atau bahkan merusak barang milik korban. Menariknya, bagi sebagian besar siswa, bentuk kekerasan fisik ini justru lebih mudah diidentifikasi sebagai *bullying* dibandingkan dengan bentuk verbal atau psikologis, karena dampaknya dapat langsung terlihat. Namun demikian, hal ini tidak selalu membuat guru dan pihak sekolah bertindak lebih cepat, karena dalam beberapa kasus, tindakan fisik dianggap sebagai bagian dari kenakalan biasa jika dikaitkan dengan motif dan pola relasi yang lebih mendalam (Wawin, 2025: 41-42).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik adalah bentuk kekerasan yang sangat merusak baik secara fisik maupun emosional, dengan karakteristik yang khas, yang bersifat langsung menyakitkan. Meskipun bentuk ini relatif mudah dikenali dibandingkan verbal atau psikologis, bukan berarti penanganannya selalu efektif. Penting bagi guru dan pihak sekolah untuk tidak hanya memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda fisik, tetapi juga memahami akar penyebabnya dan membangun sistem perlindungan yang menyeluruh. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang benar-benar aman bagi seluruh peserta didik (Wawin, 2025: 42).

4.3.3. *Bullying* Psikologis/Sosial

Bullying psikologis atau sosial adalah bentuk kekerasan yang lebih sulit dikenali, namun dampaknya dapat sangat merusak. Bentuk ini melibatkan pengucilan korban dari kelompok, menyebarkan gosip, atau merusak reputasi korban. Saleem (2018: 23) menyebutkan bahwa *bullying* psikologis adalah tindakan kekerasan psikologis dan relasional yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti secara emosional, mengucilkan, dan menyebabkan kerugian baik fisik maupun mental. Sering terjadi dalam lingkungan sosial yang tertutup, seperti sekolah, di mana korban merasa terjebak tanpa perlindungan.

Dalam pendekatan yang lebih psikososial, Asatiani (2022: 89) menekankan bahwa *bullying* psikologis memiliki ciri khas utama: dilakukan secara berulang, sistematis, dan dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan. Korban kerap kali mengalami kesulitan untuk membela diri karena tekanan

psikologis yang sudah melemahkan mentalnya. Ketika seorang siswa terus-menerus dikucilkan, ditertawakan secara halus, atau dijadikan objek sindiran oleh kelompok dominan, maka rasa percaya dirinya perlahan akan terkikis. Ironisnya, karena bentuk kekerasan ini tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung, banyak pihak cenderung mengabaikan atau meremehkannya, sehingga korban tidak mendapat dukungan yang memadai (wawin, 2025: 43).

Dengan demikian, *bullying* psikologis merupakan bentuk kekerasan yang paling diam-diam namun paling menghancurkan. Ia tidak hanya memerangi kondisi mental korban, tetapi juga merusak relasi sosial dan iklim emosional di lingkungan sekolah. Ketidakseimbangan kekuasaan, intensitas yang berulang, serta pola yang sistematis menjadikannya sebagai bentuk penindasan yang kompleks dan sulit diberantas tanpa kesadaran yang kuat dari semua pihak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali guru, siswa, dan orang tua dengan pemahaman yang utuh tentang ciri bentuk *bullying* psikologis, agar intervensi yang dilakukan tidak hanya reaktif, tetapi juga preventif dan transformasional (Wawin, 2025: 44).

4.4. Faktor Pendukung Strategi Penanganan *Bullying*

4.4.1. Peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan positif di SDK Krida Dharma Blora

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDK Krida Dharma Blora, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman, positif, dan bebas dari perilaku. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai

pembimbing moral, fasilitator sosial, dan pengelola atmosfer emosional di dalam kelas. Peran tersebut diwujudkan melalui sejumlah langkah strategis yang dirancang untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Menciptakan Suasana Kelas yang Menyenangkan dan Kondusif. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman, aman, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Suasana positif dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku agresif antar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kelas yang dikelola dengan baik cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih rendah (Rigby, 2014). Beberapa cara yang dilakukan guru antara lain: membangun komunikasi hangat dengan siswa, menyisipkan permainan edukatif, mengajar dengan pendekatan yang memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berekspresi.

Menurut Hamre & Pianta (2001), hubungan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa aman emosional siswa serta mengurangi perilaku negatif seperti agresi dan intimidasi.

Membuat Kesepakatan Kelas sebagai Bentuk Disiplin Positif. Guru dan siswa di SDK Krida Dharma Blora menyusun kesepakatan kelas yang berisi aturan, nilai, dan konsekuensi yang disepakati bersama. Kesepakatan ini menjadi pedoman perilaku siswa, sehingga mereka memahami batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam berinteraksi. Kesepakatan kelas mencakup nilai-nilai seperti: saling menghormati, tidak mengejek, menjaga ketertiban, serta menghargai keberagaman.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Positive Discipline* yang diperkenalkan oleh Jane Nelsen (2006), yang menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam merumuskan aturan sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mematuhi. Melibatkan siswa dalam membuat aturan juga meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan mengurangi potensi konflik di kelas. Selain itu, praktik ini sesuai dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 yang mendorong sekolah menciptakan budaya aman dan disiplin melalui pendekatan edukatif, bukan hukuman fisik.

Memberikan Teguran dan Sanksi yang Bersifat Mendidik. Ketika siswa melanggar kesepakatan kelas, guru memberikan teguran atau sanksi yang bersifat mendidik. Tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi untuk mengembangkan pemahaman moral siswa mengenai konsekuensi tindakan mereka. Bentuk sanksi mendidik dapat berupa: refleksi tertulis tentang kesalahan, diskusi langsung mengenai dampak perilaku, meminta maaf kepada teman yang dirugikan, atau pembinaan pribadi oleh guru. Pendekatan ini mendukung perkembangan *moral reasoning* seperti yang dijelaskan oleh Kohlberg (1984), bahwa anak belajar berpikir secara moral melalui penjelasan dan dialog tentang benar dan salah, bukan sekadar melalui hukuman.

Guru di SDK Krida Dharma Blora mengimplementasikan prinsip ini dengan berusaha memahami latar belakang perilaku siswa dan memberikan bimbingan agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi yang mendidik lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan hukuman keras, karena membentuk kesadaran internal pada diri siswa (Lickona, 2012).

Peran Guru sebagai Teladan Moral dan Sosial. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam wawancara, langkah-langkah yang ditempuh guru menunjukkan bahwa mereka menjalankan fungsi sebagai teladan dalam perilaku positif. Menurut Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory*, siswa belajar melalui observasi dan imitasi, sehingga guru yang menunjukkan sikap sabar, menghargai, dan tegas akan mendorong siswa meniru perilaku yang sama. Iklim kelas yang aman bukan hanya hasil dari aturan tertulis, tetapi juga dari keteladanan guru yang konsisten.

Dampak Peran Guru terhadap Lingkungan Kelas. Implementasi langkah-langkah tersebut berdampak positif terhadap keamanan emosional dan kenyamanan siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku yang baik, lebih menghargai teman, dan lebih memahami konsekuensi tindakan bullying. Guru berperan langsung dalam mencegah dan mengurangi perilaku negatif di kelas melalui kombinasi pembinaan, keteladanan, dan penguatan disiplin positif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian UNESCO (2019), yang menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang baik serta adanya aturan kelas yang disepakati bersama merupakan faktor penting dalam menurunkan angka kekerasan dan di sekolah.

4.4.2. Menerapkan pelatihan dan pembinaan dari sekolah dalam pencegahan kasus *Bullying*

Hasil wawancara dengan pihak sekolah di SDK Krida Dharma Blora menunjukkan bahwa sekolah belum secara khusus menyelenggarakan pelatihan formal mengenai penanganan bagi guru. Namun demikian, sekolah tetap menjalankan upaya pembinaan melalui kegiatan internal seperti briefing dan rapat

rutin bersama kepala sekolah. Pembinaan ini menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman bersama antar guru tentang cara menangani perilaku dan meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kekerasan antar siswa.

Ketiadaan Pelatihan Formal: Tantangan dalam Pencegahan. Tidak adanya pelatihan khusus bagi guru dalam penanganan merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah Indonesia. Padahal, guru merupakan garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan kasus. Menurut Coloroso (2010), pelatihan formal sangat dibutuhkan agar guru memiliki kompetensi dalam memahami dinamika *bullying*, mengidentifikasi tanda-tanda awal, serta menerapkan intervensi yang tepat. Ketidadaan pelatihan formal dapat menjadi tantangan, karena guru mungkin hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam menyelesaikan kasus, bukan pendekatan berbasis ilmu atau standar profesional. Hal ini dapat menyebabkan penanganan yang tidak konsisten antar guru satu dengan yang lain.

Pembinaan Rutin melalui Briefing: Strategi Alternatif Sekolah. Meskipun belum ada pelatihan resmi, sekolah tetap melakukan pembinaan secara rutin melalui briefing atau rapat bersama kepala sekolah. Pada pertemuan tersebut, salah satu topik yang sering dibahas adalah terkait kasus yang terjadi di sekolah. Kegiatan pembinaan rutin memiliki beberapa fungsi penting: Forum Diskusi Kasus. Guru dan kepala sekolah berdiskusi tentang kasus-kasus yang terjadi, seperti siapa yang terlibat, pemicu perilaku, dan konteks yang melatarbelakanginya. Diskusi ini membantu guru memperoleh pemahaman menyeluruh sehingga tindakan yang diambil lebih tepat sasaran. Penyamaan

Persepsi dan Kebijakan. Briefing menjadi wadah untuk menyamakan persepsi antar guru dalam menangani. Menurut UNESCO (2019), konsistensi antar pendidik dalam merespons bullying merupakan elemen penting dalam *whole-school approach*. Evaluasi Langkah Penanganan. Dalam rapat, guru mengevaluasi apakah langkah yang telah ditempuh sudah efektif atau perlu diperbaiki. Evaluasi kontinu memungkinkan guru memperbaiki strategi penanganan dan meminimalisasi kesalahan berulang. Penguatan Tugas dan Tanggung Jawab Guru. Briefing juga mempertegas posisi guru sebagai pengawas, pembina karakter, dan mediator konflik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 82 Tahun 2015 yang menegaskan kewajiban sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan.

Pembinaan sebagai Upaya Pencegahan Jangka Panjang. Pembinaan rutin yang dilakukan sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari strategi pencegahan jangka panjang, meskipun belum sepenuhnya ideal. Melalui briefing, guru mendapatkan wawasan tambahan mengenai: pola perilaku siswa, potensi munculnya *bullying*, metode pembinaan karakter yang efektif, dan cara menciptakan lingkungan kelas yang aman. Menurut Lickona (2012), pencegahan *bullying* sangat bergantung pada kualitas pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru secara konsisten. Briefing rutin dapat memperkuat praktik pendidikan karakter dengan cara memberikan ruang refleksi bagi guru untuk memperbaiki pendekatan mereka.

Kebutuhan Pengembangan Profesional di Masa Mendatang. Walaupun pembinaan rutin sudah berjalan, wawancara mengindikasikan perlunya

pengembangan profesional yang lebih terstruktur bagi guru. Pelatihan resmi mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* dapat mencakup: teknik mediasi konflik, konseling dasar bagi guru, strategi intervensi untuk kasus berulang, pemetaan area rawan bullying di sekolah (*hotspot mapping*), serta pendekatan restoratif (*restorative practices*).

Rigby (2014) menekankan bahwa pelatihan profesional meningkatkan kemampuan guru dalam bertindak secara cepat dan tepat, serta meningkatkan efektivitas program anti-bullying sekolah. Implementasi pelatihan formal akan menjadi langkah signifikan bagi SDK Krida Dharma Blora dalam memperkuat budaya sekolah yang aman dan bersahabat bagi seluruh siswa.

4.5. Faktor Penghambat *Bullying* di sekolah

Bullying di lingkungan sekolah dasar seringkali mengancam kesejahteraan siswa, namun SD Krida Dharma Blora menunjukkan ketahanan melalui faktor penghambat yang efektif. Penelitian ini mengidentifikasi elemen kunci seperti program pendidikan karakter anti-bullying "*Bullying is Not Cool*" yang diadakan rutin bersama tokoh agama seperti Sr. Anna, pengawasan guru yang intensif selama jam istirahat, serta keterlibatan orang tua melalui mediasi cepat. Survei validasi terhadap siswa dan guru di sekolah ini menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA) menunjukkan norma sosial positif serta intervensi sekolah proaktif sebagai penghambat utama, dengan reliabilitas. Temuan ini relevan mengingat kasus *bullying* di Blora tahun 2025 yang melibatkan sekolah lain, membuktikan pendekatan SD Krida Dharma efektif mencegah eskalasi.

Menurut Sobry dan Hadisaputra, penanganan di sekolah dasar harus dipahami sebagai proses menyeluruh yang melibatkan seluruh unsur sekolah guru kelas, guru BK, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Keduanya sepakat bahwa bullying tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berakar pada kultur sekolah, hubungan sosial siswa, serta konsistensi penegakan aturan. Oleh sebab itu, strategi penanganannya harus bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan kolaboratif.

Sobry menekankan bahwa bullying banyak muncul akibat kultur sekolah yang lemah, misalnya masih adanya bahasa kasar, saling mengejek, dan kurangnya teladan positif dari lingkungan sekitar. Ia menilai bahwa peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademik, melainkan juga agen pembentuk karakter. Guru harus memastikan bahwa pembiasaan positif seperti saling menghargai, meminta maaf, dan empati ditanamkan setiap hari. Menurutnya, guru juga berfungsi sebagai pengawas sosial yang menentukan aman atau tidaknya ruang interaksi di sekolah.

Sementara itu, Hadisaputra menyoroti bahwa guru BK memiliki peran sentral dalam intervensi kasus. Guru BK perlu memberikan layanan konseling individu bagi korban, konseling perubahan perilaku bagi pelaku, serta bimbingan kelompok di kelas untuk membangun empati dan komunikasi sehat antar-siswa. Namun, ia menegaskan bahwa guru BK tidak akan efektif jika bekerja sendirian; keberhasilan strategi sangat bergantung pada dukungan guru kelas, komunikasi dengan orang tua, serta konsistensi seluruh guru dalam menerapkan aturan anti-.

Dengan demikian, menurut Sobry dan Hadisaputra, strategi penanganan yang efektif harus menggabungkan pendidikan karakter, pengawasan aktif,

konseling, kerja sama dengan orang tua, serta pembentukan iklim sekolah yang hangat dan aman. Penanganan tidak cukup dilakukan ketika ada kasus saja, tetapi harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan positif, komunikasi yang baik, serta keteladanan guru dalam bertindak.

Bullying di sekolah dapat dikurangi ketika terdapat beberapa faktor penghambat yang kuat, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini berperan sebagai “faktor protektif” yang mencegah seseorang menjadi pelaku sekaligus melindungi calon korban dari tindakan perundungan. Dari sisi internal, faktor yang paling kuat sebagai penghambat bullying adalah harga diri yang baik, regulasi emosi yang sehat, dan kecemasan yang rendah. Siswa dengan harga diri tinggi cenderung tidak merasa perlu “membuktikan kehebatan” diri dengan cara merendahkan atau menyakiti teman, sehingga mereka cenderung tidak melakukan *bullying*. Selain itu, kemampuan mengendalikan emosi (misalnya tidak mudah marah atau impulsif) membuat siswa lebih memilih cara komunikasi yang konstruktif daripada mengejek atau memukul teman. Dukungan sosial teman sebaya dan guru juga menjadi faktor penghambat *bullying* yang penting. Ketika seorang siswa merasa diterima, diperhatikan, dan dibantu oleh teman serta guru, ia cenderung tidak mencari perhatian atau kekuasaan lewat kekerasan verbal maupun fisik. Aturan dan suasana sekolah yang aman penghambatan *bullying* juga berasal dari kebijakan dan aturan sekolah yang jelas, tegas, dan konsisten. Sekolah yang memiliki SOP pelaporan *bullying*, sanksi yang adil, dan program karakter membuat siswa

menyadari konsekuensi tindakan negatif, sehingga mereka berpikir ulang sebelum melakukan kekerasan psikologis maupun fisik.

Peran keluarga dan orang tua Orang tua memiliki peran penting sebagai faktor penghambat *bullying* melalui pola asuh positif, komunikasi terbuka, dan pembentukan nilai empati. Ketika di rumah anak diajarkan menghargai perbedaan, mengelola perasaan, dan memahami bahwa ejekan dapat menyakiti, mereka cenderung tidak membawa perilaku agresif ke lingkungan sekolah. Secara ringkas, faktor penghambat *bullying* di sekolah meliputi: harga diri tinggi, regulasi emosi sehat, dukungan sosial kuat, aturan sekolah yang jelas, serta pola asuh yang positif di rumah. Semua unsur ini saling mendukung sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan kondusif. Faktor penghambat *bullying* di sekolah adalah dengan menggunakan Teori Lingkaran Perlindungan (*Ecological Systems Theory* / Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner) yang dikombinasikan dengan Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior Theory*) dan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*).

Secara umum, *bullying* di sekolah dapat dihambat ketika terbentuk sistem perlindungan yang saling terhubung antara individu, keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dari sisi individu, faktor internal seperti harga diri yang baik, regulasi emosi yang sehat, dan empati yang tinggi membuat remaja cenderung tidak merasa perlu “membuktikan kuasa” dengan menyakiti orang lain, sehingga perilaku *bullying* cenderung berkurang.

Di lingkaran kedua, keluarga dan orang tua berperan sebagai faktor penghambat lewat pola asuh positif, komunikasi terbuka, dan pembiasaan nilai

menghargai perbedaan; anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung tidak menyalin pola agresif atau mengejek ke lingkungan sekolah. Selanjutnya, di level teman sebaya, dukungan sosial (pertemanan yang saling mendukung, tidak membiarkan kekerasan diam saja, dan adanya budaya “menolong korban”) ikut menekan kecenderungan bullying karena agresor tidak lagi mendapat “pahala sosial” seperti ejekan atau ketertawaan.

Di lingkup sekolah, faktor penghambat muncul ketika ada kebijakan anti-bullying yang jelas, sanksi yang konsisten, guru yang responsif, serta program pembentukan karakter dan empati. Siswa yang menyadari bahwa perundungan akan dilaporkan, direspons, dan diberi konsekuensi cenderung mengurangi perilaku agresif, sementara mereka yang sering menerima pesan tentang empati dan penghormatan terhadap teman cenderung mencontoh sikap prososial.

Singkatnya, faktor penghambat *bullying* di sekolah adalah kombinasi antara karakter positif dalam diri, dukungan sosial kuat, pola asuh sehat, dan kebijakan sekolah yang jelas semua ini saling terkait dan dapat dijelaskan secara konsisten melalui teori lingkungan sosial dan pembelajaran sosial yang saling mendukung.

Secara umum, *bullying* di sekolah dapat dihambat ketika terbentuk sistem perlindungan yang saling terhubung antara individu, keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dari sisi individu, faktor internal seperti harga diri yang baik, regulasi emosi yang sehat, dan empati yang tinggi membuat remaja

cenderung tidak merasa perlu “membuktikan kuasa” dengan menyakiti orang lain, sehingga perilaku bullying cenderung berkurang.

Di lingkaran kedua, keluarga dan orang tua berperan sebagai faktor penghambat lewat pola asuh positif, komunikasi terbuka, dan pembiasaan nilai menghargai perbedaan; anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung tidak menyalin pola agresif atau mengejek ke lingkungan sekolah. Selanjutnya, di level teman sebaya, dukungan sosial (pertemanan yang saling mendukung, tidak membiarkan kekerasan diam saja, dan adanya budaya “menolong korban”) ikut menekan kecenderungan bullying karena agresor tidak lagi mendapat “pahala sosial” seperti ejekan atau ketertawaan.

Di lingkup sekolah, faktor penghambat muncul ketika ada kebijakan anti-bullying yang jelas, sanksi yang konsisten, guru yang responsif, serta program pembentukan karakter dan empati. Siswa yang menyadari bahwa perundungan akan dilaporkan, direspons, dan diberi konsekuensi cenderung mengurangi perilaku agresif, sementara mereka yang sering menerima pesan tentang empati dan penghormatan terhadap teman cenderung mencontoh sikap prososial.

Singkatnya, faktor penghambat *bullying* di sekolah adalah kombinasi antara karakter positif dalam diri, dukungan sosial kuat, pola asuh sehat, dan kebijakan sekolah yang jelas semua ini saling terkait dan dapat dijelaskan secara konsisten melalui teori lingkungan sosial dan pembelajaran sosial yang saling mendukung.

Faktor Penghambat *Bullying* di Sekolah secara umum, *bullying* di sekolah dapat dihambat ketika terbentuk sistem perlindungan yang saling terhubung antara individu, keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Semakin kuat keterkaitan dan konsistensi antar lingkaran ini, semakin kecil peluang munculnya perilaku perundungan. Faktor individu (internal siswa) dari sisi individu, harga diri yang baik, regulasi emosi yang sehat, dan empati yang tinggi menjadi faktor protektif utama yang menghambat *bullying*. Remaja dengan harga diri stabil cenderung tidak merasa perlu “membuktikan kekuasaan” dengan caram erendahkan atau menyakiti teman. Kemampuan mengendalikan emosi membuat mereka memilih cara komunikasi yang konstruktif, bukan agresif; sementara empati yang kuat membuat mereka peka terhadap rasa sakit orang lain, sehingga jauh dari kecenderungan mengejek atau menyiksa.

Teori Psikososial (Erik Erikson) menekankan bahwa pembentukan identitas, rasa percaya diri, dan kemampuan membangun hubungan sehat sangat penting pada masa remaja. Ketika identitas berkembang secara sehat, remaja cenderung tidak membutuhkan kekerasan untuk memperoleh pengakuan. Teori Kognitif- Sosial (Bandura) menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial dan kognitif baik (misalnya bisa mengelola frustrasi, berpikir empati) akan memilih respons yang prososial, bukan agresif. Faktor keluarga dan orang tua keluarga berperan sebagai faktor penghambat utama melalui pola asuh positif, komunikasi terbuka, dan pembiasaan nilai menghargai perbedaan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, konsisten, dan penuh empati cenderung tidak menyalin pola agresif atau ejekan ke lingkungan sekolah.

Orang tua yang peka dan terbuka juga lebih cepat mengenali tanda- tanda bullying (baik sebagai korban maupun pelaku) dan dapat segera mengintervensi secara edukatif, bukan hanya menyalahkan. Teori Sistem Ekologis (Bronfenbrenner) menempatkan keluarga sebagai lingkungan mikro terdekat; ia menyatakan bahwa pola asuh, komunikasi, dan nilai yang dibangun di rumah secara langsung memengaruhi perilaku anak di sekolah.

Para ahli perkembangan seperti Maccoby & Martin menekankan bahwa pola asuh yang demokratis dan hangat berkaitan dengan penurunan agresi dan perilaku *bullying* pada remaja. Faktor teman sebaya (peer group). Pada level teman sebaya, dukungan sosial yang kuat menjadi faktor penghambat bullying. Pertemanan yang saling mendukung, menolak kekerasan, dan aktif membela korban membuat agresor tidak lagi mendapat “pahala sosial” seperti ejekan, ketertawaan, atau ketenaran. Sebaliknya, jika kelompok teman justru menormakan kekerasan atau membiarkan *bullying*, maka siswa cenderung ikut- ikutan demi diterima. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) menjelaskan bahwa anak belajar agresi atau prososial melalui observasi dan penguatan sosial. Ketika teman- teman menertawakan korban, agresor mendapat penguatan; ketika teman- teman menolong korban, mereka belajar contoh prososial.

Penelitian sosial- psikologi menunjukkan bahwa budaya kelompok yang menolak kekerasan secara signifikan menurunkan frekuensi *bullying* di sekolah. Faktor sekolah (guru, aturan, dan budaya sekolah) Di lingkup sekolah, kebijakan anti - *bullying* yang jelas, sanksi yang konsisten, guru yang responsif, dan program pembentukan karakter serta empati menjadi faktor penghambat utama.

Siswa yang tahu bahwa perundungan akan dilaporkan, ditindaklanjuti, dan diberi konsekuensi cenderung berpikir dua kali sebelum bertindak agresif. Sebaliknya, sekolah yang diam dan tidak tegas justru menjadi “ruang aman” bagi pelaku *bullying*.

Program seperti bimbingan konseling, sosialisasi anti- *bullying*, dan pelatihan empati juga membantu membentuk budaya sekolah yang saling menghargai dan mendukung. Teori yang mendukung: Teori Sistem Ekologis (Bronfenbrenner) menempatkan sekolah sebagai lingkungan mikro kedua setelah keluarga; ia menekankan bahwa interaksi dengan guru, teman, dan aturan sekolah membentuk pribadi dan perilaku siswa.

Teori Perilaku Sosial dan Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa ketika sekolah konsisten memberi sanksi pada perilaku *bullying* dan memberi penguatan pada perilaku prososial, siswa akan menyesuaikan diri dengan norma tersebut. Secara komprehensif, penjelasan tentang faktor penghambat *bullying* di sekolah dapat dirangkum dengan tiga teori utama yang saling melengkapi dan didukung banyak peneliti. Menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa lingkaran: rumah (mikro- sistem keluarga), sekolah (mikro- sistem sekolah), dan masyarakat (ekso- dan makro- sistem). Faktor penghambat *bullying* muncul ketika semua lingkaran ini saling mendukung: keluarga membentuk harga diri dan empati, teman sebaya menolak kekerasan, dan sekolah menegakkan kebijakan anti- *bullying*.

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) Menekankan bahwa anak belajar *bullying* atau anti- *bullying* melalui contoh (observasi) dan imbalan sosial. Jika

agresor mendapat ejekan, ketertawaan, atau ketenaran, kecenderungan *bullying* meningkat; jika agresor dihukum dan korban dibela, mereka belajar sikap prososial. Menggarisbawahi peran harga diri, regulasi emosi, dan empati sebagai faktor internal yang menghambat munculnya tindakan perundungan. Para ahli bidang psikologi perkembangan dan konseling menunjukkan bahwa remaja dengan keterampilan sosial dan emosi yang baik memiliki risiko *bullying* yang jauh lebih rendah.

Dengan demikian, faktor penghambat *bullying* di sekolah secara teoritis dapat dijelaskan sebagai hasil interaksi antara sistem perlindungan multilayer (Teori Bronfenbrenner), pola belajar dan penguatan sosial (Teori Bandura), serta kualitas karakter internal remaja (Teori Psikososial/Perilaku Sosial); ketika ketiganya sejalan, *bullying* cenderung berkurang dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan mendukung.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan dua bagian pokok yakni kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisi intisari dari hasil penelitian. Selain itu bagian ini juga berisikan usul dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan strategi penanganan *bullying* di sekolah dasar.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berisikan poin penting yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan hasil penelitian tentang bagaimana peran guru BK dalam menangani perilaku *bullying* di SDK Krida Dharma Blora. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut.

5.1.1 Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Prilaku *Bullying* Di SDK Krida Dharma Blora.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SDK Krida Dharma Blora memegang peran sentral sebagai ujung tombak penanganan *bullying*, berfungsi sebagai pendidik, konselor, mediator, fasilitator, dan evaluator. Dalam kapasitas ini, guru BK tidak hanya menyelesaikan konflik sesaat, tetapi juga membimbing siswa untuk berkembang secara holistic moral, sosial, dan emosional dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan pengampunan yang menjadi ciri khas sekolah Katolik.

Peran strategis ini terwujud melalui pendekatan personal yang dekat dengan siswa, di mana guru BK menciptakan ruang aman bagi korban untuk bercerita, pelaku untuk merefleksikan kesalahan, serta saksi untuk membangun

empati. Di SDK Krida Dharma Blora, guru BK menjadi jembatan antarpihak, mengoordinasikan wali kelas, kepala sekolah, orang tua, hingga pembina rohani, sehingga penanganan bullying tidak terfragmentasi melainkan terintegrasi dalam ekosistem pendidikan yang peduli.

5.1.2 Strategi penanganan *Bullying* yang diterapkan oleh Guru BK

Strategi penanganan *bullying* oleh guru BK di SDK Krida Dharma Blora bersifat komprehensif, mencakup pencegahan, intervensi, dan tindak lanjut dengan pendekatan restoratif yang menekankan rekonsiliasi daripada hukuman. Pencegahan dilakukan melalui bimbingan klasikal, pembelajaran sosial-emosional, dan penyuluhan nilai empati, sementara intervensi melibatkan konseling individu/kelompok, mediasi pelaku-korban, serta pembinaan karakter berbasis iman Katolik.

Penerapan strategi ini disesuaikan dengan tingkat keparahan kasus: kasus ringan diselesaikan di tingkat kelas dengan dialog terbuka, kasus sedang dirujuk untuk konseling intensif, dan kasus berat melibatkan orang tua serta pihak eksternal seperti Polri atau nakes. Keunikan strategi di sekolah ini terletak pada integrasi nilai rohani seperti doa bersama dan rekoleksi yang memperkuat kesadaran moral siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya bebas bullying tetapi juga penuh kasih sesama.

5.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Penanganan *Bullying*

Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah yang mendukung program anti-bullying, kolaborasi lintas tim (wali kelas, pembina

rohani, orang tua), serta budaya sekolah Katolik yang kaya akan nilai kasih dan pengampunan. Dukungan ini diperkuat oleh fasilitas konseling yang memadai dan pelatihan berkala bagi guru BK, memungkinkan strategi berjalan efektif dan berkelanjutan di SDK Krida Dharma Blora.

Namun, faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran orang tua, resistensi siswa pelaku yang sulit berubah, serta keterbatasan waktu guru BK di tengah beban mengajar menjadi tantangan serius. Selain itu, stigma korban yang enggan melapor dan koordinasi yang kurang optimal dengan pihak eksternal seperti Polri atau Puskesmas dapat menghambat efektivitas strategi, sehingga memerlukan upaya peningkatan komunikasi dan pelibatan komunitas yang lebih intensif.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Guru BK di SDK Krida Dharma Blora disarankan untuk mengintensifkan pelatihan konseling restoratif berbasis nilai Katolik melalui workshop rutin dengan pembina rohani, sehingga strategi mediasi pelaku-korban lebih efektif menumbuhkan pertobatan sejati. Selain itu, buat jadwal bimbingan kelas mingguan yang terintegrasi dengan kurikulum agama untuk pencegahan dini, memanfaatkan cerita Alkitab tentang kasih dan pengampunan sebagai media pembelajaran empati.

Peningkatan dokumentasi kasus *bullying* dalam bentuk jurnal digital juga diperlukan agar evaluasi efektivitas strategi lebih terukur, termasuk monitoring 3-6 bulan pasca-intervensi untuk mencegah residu trauma korban atau kekambuhan pelaku.

2. Bagi Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Wali kelas disarankan menerapkan "sudut konseling kelas" harian 10 menit dialog pagi untuk deteksi dini *bullying* dan melatih siswa menjadi "duta anti-*bullying*" melalui peran teman sebaya. Guru mata pelajaran dapat mengintegrasikan tema anti-*bullying* dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, misalnya matematika melalui cerita soal tentang kerjasama, atau IPA melalui eksperimen empati kelompok. Koordinasi mingguan antarwali kelas via grup WhatsApp untuk berbagi pola kasus akan memperkuat deteksi cepat sebelum eskalasi ke guru BK.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diimbau membentuk Tim Koordinasi Anti-Bullying (TKAB) formal yang terdiri dari wakil guru BK, wali kelas, orang tua, dan pembina rohani, dengan rapat bulanan dan anggaran khusus untuk program "Sekolah Berhati Kasih". Sosialisasi kebijakan anti-*bullying* kepada orang tua melalui seminar parenting Katolik akan meningkatkan kesadaran keluarga.

Alokasi dana untuk fasilitas ruang konseling nyaman dan pelatihan guru berbasis trauma-informed care juga krusial untuk mendukung strategi holistik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya. Disarankan untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku anak, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed method*) untuk mendapatkan data yang lebih terukur. Melakukan penelitian jangka panjang (longitudinal) untuk menilai efektivitas strategi sekolah dalam mengurangi kasus dari waktu ke waktu.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penanganan di SDK Krida Dharma Blora telah berjalan dengan cukup baik dan manusiawi. Sekolah telah berupaya menumbuhkan budaya saling menghargai melalui pendidikan karakter, pembinaan rohani, dan pendampingan personal. Upaya tersebut menunjukkan hasil positif meskipun masih memerlukan konsistensi dan kerja sama yang lebih kuat antar guru, siswa, dan orang tua. bukan hanya masalah perilaku, melainkan juga masalah nilai dan hati nurani. Karena itu, penanganannya tidak cukup hanya dengan hukuman, tetapi perlu disertai proses pembinaan moral dan spiritual agar siswa benar-benar memahami makna kasih, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi seluruh pihak sekolah, terutama dalam memperkuat kebijakan anti- dan menumbuhkan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan berpusat pada nilai Kristiani.

Dengan demikian, SDK Krida Dharma Blora dapat menjadi sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi- pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menjadi pembawa damai di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell Publishing. Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden: Blackwell Publishing.
- Coloroso, B. (2006). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: Harper Collins.
- Coloroso, B. (2010). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. HarperCollins.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1997). Observations of bullying and victimization in the school yard. *Canadian Journal of School Psychology*, 13(2), 41–59.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2007). *Understanding : From research to practice*. *Canadian Psychology*, 48(2), 86–93.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4thed.). California: SAGE Publications.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (Vol. 1).
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An*

Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*.

Permadi, L. D., & Widiatna, A. D. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 404-415.

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Rigby, K. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School*. Oxford: Blackwell.

Rigby, K. (2014). *Bullying in Schools: Addressing the Problem*. Australian Council for Educational Research.

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: The Guilford Press.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*.

Wiyani, N. A. (2012). Save Our Children from School Bullying.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wawin, L. G. (2025). PERAN GURU WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS SDK SANTO YUSUF MADIUN) (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan bullying melalui penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal paradigma*, 13(1), 82-94.

Zubaedi. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep, Teori, dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

